

METODE DAKWAH K.H. HASYIM ASY'ARY

(ANALISIS FILM SANG KIAI)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

TIA FEBRIANINGSIH

1801016100

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal saudara :

Nama : Tia Febrianingsih
NIM : 1801016100
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Metode Dakwah K.H Hasyim Asy'ari (analisis Film Sang Kiai)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 April 2025

Pembimbing



Anila Umriana M.Pd

NIP. 197904272008012012

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
METODE DAKWAH K.H HASYIM ASY'ARI
(ANALISIS FILM SANG KIAI)

Disusun Oleh:
Tia Febrianingsih
1801016100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

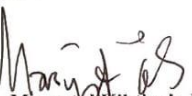
Ketua


Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196901131994032001

Sekretaris


Anila Umriana, M.Pd.
NIP. 197904272008012012

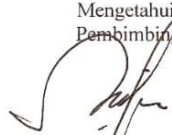
Penguji I


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II


Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A.
NIP. 1990022322020222007

Mengetahui,
Pembimbing


Anila Umriana, M.Pd.
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Rabu, 16 Juli 2025


Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tia Febrianingsih

NIM : 1801016100

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari (analisis film Sang Kiai)” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos.) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2025

Penulis



Tia Febrianingsih
NIM: 1801016100

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari Analisis Film Sang Kiai” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Sebuah kebahagiaan bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku wali dosen sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan serta arahan kepada peneliti.
5. Dosen dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kedua orangtua penulis, Bapak Kusnan dan Ibu Munarsih, untuk beliau berdua lah skripsi ini penulis persembahkan. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.

7. Kedua saudara penulis, Dicky Rahman Setyo Wibowo dan Arkana Adi Saputra terimakasih selalu percaya pada mimpi-mimpi penulis, kalian adalah yang terbaik.
8. Untuk keluarga BPI-C 18 yang telah menjadi teman seperjuangan serta memberikan warna kehidupan bagi penulis.
9. Sahabat seperjuanganku Zafia Hanum, Maulida Fitriyani, Fiki Dhakiati yang selalu memberi support dan menjadi teman terbaik selama ini dalam berbagai keadaan, yang berjuang bersama saat menjadi mahasiswa akhir dan mendengarkan semua keluh kesah penulis, kalian yang terbaik guys.
10. Teruntuk teman sekaligus adik sekamarku di kos Eleven Kharisma Hawa yang selalu mendengar keluh kesah serta memberi support penulis, terimakasih.
11. Teruntuk Nur Laela, Anindhita Purwaningtyas yang telah memberi support dan dukungan kepada penulis.
12. Almamater tercinta program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis,

Tia Febrianingsih

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan motivasi, serta tidak lupa do'a yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, yaitu:

1. Cinta pertama dan pintu surgaku, **Bapak dan Ibu**. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus, memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih telah mengantarkan ananda sampai di titik ini. Terimakasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidikku sampai mendapat gelar sanjanaku. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalia sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri. Hiduplah lebih lama.
2. Adik-adikku tersayang, **Dicky Rahman Setyo Wibowo dan Arkana Adi Saputra**. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat dan doa yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adik-adikku.
3. Teruntuk semua **keluarga besar** yang tidak dapat penulis tulis satu persatu namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang kalian berikan kepada penulis.
4. Diri saya sendiri, **Tia Febrianingsih**. *I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for never quit.* Terimakasih sudah bertahan dan berjuang sampai saat ini atas banyaknya harapan dan impian yang harus diwujudkan. Terimakasih untuk selalu percaya bahwa segala niat baik dan harapan akan selalu diberikan kemudahan. Selamat gelar sanjana, S.Sos.

5. Untuk seseorang yang tidak dapat saya tulis namanya. Terimakasih atas dukungan, semangat, serta motivasi yang diberikan akhirnya skripsi ini selesai.

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ تَيْبَاتٍ هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

(Q.S An-Nahl: 125)

ABSTRAK

Tia Febrianingsih (1801016100), Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari analisis film Sang Kiai

Agama Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pengikutnya senantiasa memotivasi dan melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan maupun kemunduran umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan Ahsanu Qaula. Dalam hal ini tugas manusia dalam berdakwah pun harus pandai-pandai memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada agar tugas dalam berdakwah semakin mudah, cepat dan dapat dijangkau dengan skala yang lebih luas. Perkembangan media informasi tersebut meliputi media cetak (majalah), audio (radio), dan visual (televisi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis jihad-jihad yang terdapat dalam film "Sang Kiai". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam, sedangkan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan lambang. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dengan bersikap lemah lembut dalam berdakwah, maka didalamnya dakwah akan lebih mudah diterima, dan dimengerti oleh mad'u (objek dakwah), dibandingkan dengan bersikap keras apalagi sampai menyinggung, yang dapat membuat mad'u menjauhkan diri dan tidak mau mendengarkan dakwah yang disampaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari antara lain, metode bil hikmah yaitu dakwah dengan bijaksana, mau'idzah hasanah yaitu dakwah dengan lemah lembut, Mujadalah yaitu bermusyawarah/berdiskusi dengan cara yang baik, Dengan melihat kondisi masyarakat dalam jajahan, maka K.H. Hasyim Asy'ari menyesuaikan dakwahnya dengan memfokuskan dakwah pada seruan jihad serta membantu masyarakat mempertahankan dan membebaskan tanah air dari tangan penjajah. Dilihat dari penjelasan metode-metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari seperti yang sudah dibahas di atas, maka dapat dikatakan tarbiyah juga menjadi metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari, misalnya pada metode mauidzah hasanah, beliau senantiasa memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada santri-santrinya di pesantren dan juga anak-anaknya. Beliau juga sering memberi nasehat dan menegur dengan cara yang baik jika ada santrinya yang berbuat kesalahan, karena mereka belum begitu paham tindakan apa yang seharusnya mereka lakukan, dan beliau tidak memakai kekerasan dalam mendidik.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Film, K.H. Hasyim Asy'ari

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI	19
A. Konsep Dasar Dakwah	19
1. Pengertian Dakwah.....	19
2. Tujuan Dakwah.....	22
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	24
B. Metode Dakwah.....	30
1. Pengertian Metode Dakwah.....	30
2. Jenis-Jenis Metode Dakwah.....	30
C. Film Sebagai Media Dakwah	33
1. Pengertian Film.....	33
2. Urgensi Film Sebagai Media Dakwah.....	34
BAB III.....	36

HASIL PENELITIAN	36
A. Biografi dan Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari	36
1. Latar Belakang Kehidupan.....	36
2. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	38
3. Peran Dalam Pergerakan Islam.....	40
B. FILM SANG KIAI	41
1. Latar Belakang film Sang Kiai	41
2. Sinopsis singkat	43
3. Karakter K.H. Hasyim Asy'ari dalam Film	46
4. Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai	47
BAB IV	53
ANALISIS HASIL	53
A. Metode Maudzah Hasanah	53
B. Metode Bil Hikmah	55
C. Mujadalah.....	56
BAB V	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
Lampiran	68
BIODATA PENULIS.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut informasi dari Sistem Informasi Geografis (GIS) yang dikelola oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (*Disdukcapil*) Kementerian Dalam Megeri (*Kemendagri*), total populasi penduduk Indonesia mencapai 284,97 juta orang pada tanggal 31 Desember 2024. Jumlah ini naik sebesar 4,24 juta orang atau 1,51% dibandingkan dengan tahun lalu yang berjumlah 280,73 juta orang. Dari keseluruhan populasi tersebut, sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, yaitu sebanyak 248,22 juta orang. Jumlah ini meningkat sebesar 3,8 juta orang atau naik sebesar 1,56% dibandingkan 244,42 juta orang pada akhir 2023.¹

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia setelah Pakistan. Islam sendiri merupakan agama dakwah, yaitu agama yang mendorong pemeluknya untuk menyebarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia sebagai bentuk rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Sebagai agama yang membawa rahmat, Islam tidak memihak golongan tertentu, melainkan bersifat universal. Islam di Indonesia merupakan bagian dari komunitas Muslim global. Konsep *rahmatan lil 'alamin* juga mencerminkan bahwa ajaran Islam, khususnya yang tertuang dalam Al-Qur'an, mengandung nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bisa dirasakan oleh semua kalangan, bukan hanya umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pedoman keagamaan, tetapi juga memuat berbagai pengetahuan ilmiah. Banyak ilmuwan yang mendapat inspirasi dan petunjuk dari kandungan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan

¹ Ridha Kusuma Perdana, 'Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama 2024', 2025
<<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-2024>>.

bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam telah terealisasi dalam berbagai aspek kehidupan.²

Islam adalah agama dakwah, sehingga selalu mendorong pengikutnya untuk memotivasi dan melakukan dakwah. Aktivitas dakwah umat Islam terkait erat dengan kemajuan atau kemunduran mereka. Oleh karena itu, dakwah disebut dalam Al-Qur'an sebagai Ahsanu Qaula, yang berarti perkataan terbaik. Dengan kata lain, dakwah memiliki posisi tertinggi dan paling mulia dalam perkembangan Islam. Bayangkan jika dakwah melemah, terutama di era globalisasi saat ini, di mana kendali atas informasi menjadi sulit karena informasi bergerak dengan cepat.³

Dakwah adalah aktivitas mengajak, menyeru, atau memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut pendapat Omar, dakwah berarti mengarahkan manusia ke jalan yang benar sesuai perintah Tuhan dengan pendekatan yang bijaksana, demi keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, dakwah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi pelaku dakwah (*da'i*), sasaran dakwah (*mad'u*), maupun metode yang digunakan. Dakwah Islam merupakan proses penyampaian pesan dari *da'i* sebagai komunikator kepada *mad'u* sebagai penerima pesan. Secara historis, dakwah memiliki peran penting dalam penyebaran dan pertumbuhan Islam di seluruh penjuru dunia. Tanpa adanya proses dakwah, umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, tidak akan mengenal dan menikmati ajaran Islam. Hal ini karena pada awalnya risalah Islam hanya ditujukan kepada satu orang, yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai penerima pertama wahyu.

Sebagai muslim harus mengajak seluruh umat manusia menuju kepada kebaikan, karena Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya

² 'Menjawab Apa Itu Islam Indonesia', *Universitas Islam Indonesia*, 2021
<<https://www.uii.ac.id/menjawab-apa-itu-islam-indonesia/>>.

³ Hasrijal, 'Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan', 2016.

untuk menyeru pada kebaikan seluruh umat. Seperti yang sudah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125⁴ yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ تَيْبَاتٍ هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya “serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menjelaskan, Allah SWT memberikan pedoman kepada rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (*dakwah*) ke jalan Allah. Maksudnya adalah agama Allah yakni syariat islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya yang di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Cakupan dakwah sangatlah luas dan dapat dilakukan melalui berbagai metode. Tidak terbatas hanya pada penyampaian secara lisan seperti ceramah, dakwah juga bisa disampaikan melalui tulisan atau melalui tindakan nyata yang menjadi teladan bagi orang lain. Keberlangsungan suatu masyarakat dalam Islam sangat dipengaruhi oleh dakwah, sebab Islam tidak dapat tegak tanpa adanya komunitas (jamaah), dan pembentukan masyarakat tidak mungkin terjadi tanpa peran dakwah. Oleh karena itu, dakwah merupakan tanggung jawab yang wajib dijalankan oleh setiap muslim. Aktivitas dakwah dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya dakwah merupakan kebutuhan bagi manusia sebagai makhluk yang beragama. Setiap saat, kebutuhan ini harus terpenuhi agar kehidupan bisa berjalan

⁴ ‘Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 215’ <<https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>>.

lancar dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁵ Karena posisi dakwah yang sangat penting, maka kegiatan dakwah harus mampu menyentuh setiap aspek kehidupan manusia,

Kegiatan dakwah kerap dimaknai sebagai usaha untuk menawarkan solusi Islami terhadap beragam persoalan hidup. Permasalahan tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, hukum, politik, budaya, teknologi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dakwah harus dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual disini berarti memecahkan berbagai masalah yang baru terjadi dan masih hangat di tengah masyarakat. Faktual artinya konkrit dan nyata, sedangkan kontekstual adalah relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat.⁶

Dengan kata lain, dakwah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena berfungsi untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang muncul. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, pemilihan metode dan pendekatan yang tepat menjadi bagian integral dari dakwah agar tetap relevan, nyata, dan sesuai dengan konteks zaman. Para dai dituntut untuk terus berinovasi dalam mengembangkan metode dakwah yang mampu merespons dinamika dan tantangan zaman. Meski demikian, dalam proses pengembangan tersebut, prinsip dakwah tetap harus berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa menggunakan cara-cara yang menyesatkan seperti tipu daya atau kebohongan.⁷

⁵ Ema Hidayanti, 'Dakwah Pada Setting Rumah Sakit:(Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.2 (2014), pp. 223–44.

⁶ Aliyudin Aliyudin, 'Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5.16 (2020), pp. 181–96, doi:10.15575/idajhs.v5i16.360.

⁷ Aliyudin, 'Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran'.

Dengan demikian, dakwah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, agar dapat mengontrol setiap tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta dapat menjawab dan mengatasi setiap problematika yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga, dapat terwujudnya kehidupan yang islami di tengah masyarakat. Oleh karena itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah. Dalam hal ini para aktivis dakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika zamannya. Namun demikian dalam mengembangkan metode dakwah tidaklah menghalalkan segala cara, mengandung tipu muslihat dan kedustaan, akan tetapi berprinsip pada nilai-nilai yang diajarkan al-Quran dan al-Sunnah.

Membahas mengenai metode dakwah, penulis ingin menganalisis sebuah film yang berkaitan dengan dakwah, yaitu film Sang Kiai yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Film tersebut menceritakan peran K.H. Hasyim Asy'ari dan para santrinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada era informasi saat ini, media massa adalah sebuah media yang saat ini tidak akan bisa dipisahkan lagi dengan manusia. Karena sebagai makhluk social, manusia menggunakan informasi sebagai alat berinteraksi dengan manusia lain. Para mubaligh akan ketinggalan zaman jika tidak segera beradaptasi dengan kemajuan- kemajuan tersebut. Para mubaligh dituntut untuk menguasai informasi, tidak bisa lagi hanya mengandalkan rujukan yang selama ini digunakan, kecuali rujukan primer. Informasi-informasi baru dari tahun ke tahun banyak dilahirkan para peneliti dan semuanya bisa diakses melalui media internet. Begitu juga dengan media dakwah, tidak cukup hanya mengandalkan media-media tradisional,

seperti melalui ceramah- ceramah dan pengajian-pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau tutur.⁸

Seiring berjalannya waktu muncul teknologi baru yaitu media film, sejalan dengan perkembangan teknologi yang mengakibatkan perubahan tata nilai dan budaya manusia kearah tata kehidupan yang bersifat rasional dan fungsional. Dalam hal ini tugas manusia dalam berdakwah pun harus pandai-pandai memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada agar tugas dalam berdakwah semakin mudah, cepat dan dapat dijangkau dengan skala yang lebih luas. Perkembangan media informasi tersebut meliputi media cetak (majalah), audio (radio), dan visual (televisi).

Film sebagai media komunikasi yang digemari masyarakat harus mampu dimanfaatkan dengan inovatif dan kreatif. Teknologi modern ini sudah dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk banyak kepentingan termasuk menyebarkan berbagai pemahaman yang baik maupun buruk. Mengingat pentingnya kegemaran masyarakat dalam dunia hiburan. Film bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan berbagai macam kreatifitas bisa diselipkan pesan-pesan dakwah didalamnya. Sehingga secara tidak sadar nilai-nilai keislaman dalam film tersebut akan tertanam dalam diri seseorang melalui tokoh idola yang digemarinya. Selain itu film menjadi media yang dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat umum. Seseorang seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti beberapa hal yang diperankan oleh tokoh dalam film tersebut yang dapat memberikan dampak positif bagi seseorang tersebut.

Ada beberapa film yang didalamnya berisi dakwah yaitu film *Assalamualaikum Beijing, Ajari Aku Islam, Sang Pencerah*. Salah satu film yang mempunyai pesan dakwah didalamnya adalah film “*Sang Kiai*” yang diangkat dari sejarah perjuangan pada masa penjajahan jepang serta dakwah tokoh pendiri organisasi masyarakat (ormas) Islam Nahdathul Ulama yaitu, K.H. Hasyim Asy’ari. Beliau adalah tokoh pendiri

⁸ Adi Pranajaya, *Film Dan Masyarakat : Sebuah Pengantar* (BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar ismail, 1999).

Nahdathul Ulama (NU) sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang berdiri pada 31 Januari 1926.

Pada Mei 2013, rumah produksi Rapi Film merilis film berjudul *Sang Kiai*, sebuah drama Indonesia yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Film ini mengangkat kisah perjuangan tokoh kemerdekaan sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama asal Jombang, Jawa Timur, yakni Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. *Sang Kiai* menggambarkan perjuangan melawan penjajahan Jepang yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama para santrinya di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Pemeran utama dalam film ini antara lain Ikranagara sebagai K.H. Hasyim Asy'ari, Christine Hakim sebagai Masrurah/Nyai Kapu, Agus Kuncoro sebagai KH Wahid Hasyim, dan Adipati Dolken sebagai Harun. Film ini tayang perdana pada 30 Mei 2013 dan meraih penghargaan dalam ajang Festival Film Indonesia 2013 yang diselenggarakan di Semarang.⁹

Film *Sang Kiai* ini menceritakan perlawanan K.H Hasyim Asy'ari dan para santri yang tidak hanya membela tanah air (nasionalisme) melainkan untuk tidakkan jihad, untuk mempertahankan aqidah yang telah diinjak-injak Jepang saat itu. Di dalamnya juga menampilkan pesan-pesan dakwah yang bagus dijadikan pembelajaran bagi kita yang dikemas dengan cara sederhana, mudah dicerna. Selain itu, film *Sang Kiai* juga menyampaikan pesan moral, yaitu: selalu bersyukur dan tidak takut akan rezeki, melawan segala bentuk kemungkaran, mengutamakan adab kepada guru, menghormati dan memuliakan guru, selalu berjuang untuk menjaga bangsa dan Negara.

Selain itu, film tersebut menunjukkan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari mendakwahkan dan menangani masalah masyarakat setempat. Saat itu, Indonesia masih dijajah oleh Jepang. Oleh karena itu, agar dakwah efektif, metode yang digunakan harus sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

⁹ wikipedia, 'Sang Kiai' <https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai>. 2025 Diakses tgl 22 Juni 2025

Berawal dari latar belakang tersebut, film *Sang Kiai* yang menceritakan tentang perjuangan para santri dan masyarakat Indonesia merebut kemerdekaan dari penjajahan Jepang, serta mempertahankan aqidah Islam, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul “Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari (Analisis Film *Sang Kiai*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode dakwah K.H Hasyim Asy’ari dalam Film *Sang Kiai*?”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui metode dakwah K.H Hasyim Asy’ari analisis film *Sang Kiai*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas dan baru di lingkungan UIN Walisongo, serta membantu perkembangan keilmuan dakwah untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta bisa menjadi rujukan ilmiah dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang metode dakwah pada tayangan film-film yang dilihat mahasiswa khususnya prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi peneliti

Dapat mengetahui, memahami dan menambah wawasan tentang ilmu dakwah K.H. Hasyim Asy’ari pada masa sekarang maupun mendatang.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pembaca sebagai informasi dan dapat memberikan kontribusi bagi generasi penerus dakwah, baik kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Dan dapat menerima dan memahami metode dakwah pada film di era milenial ini.

E. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi yang terdahulu, maka penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul diatas, yakni:

Pertama, Jurnal Kurnia Maulida, Chelsy Yesicha tahun 2018 dengan judul *“Representasi Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta”* objek penelitian ini adalah novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa fokus yang dilakukan yaitu: analisis representasi dakwah, pesan moral dan spiritual serta konstruksi karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi dakwah meliputi dakwah lisan, tulisan dan perbuatan nyata dan bagaimana novel tersebut dapat menjadi sarana edukasi tentang nilai-nilai spiritual dan moral. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Tzvetan Todorov dan Algirdas Greimas dengan sifat penjelasan Deskriptif.¹⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dakwah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan objek penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah tahun 2014 dengan judul *“Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai”*. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah adalah nilai-nilai nasionalisme dalam film sang kiai, sedangkan subjeknya adalah film “sang kiai” itu sendiri. Hasil penelitian

¹⁰ Ida Rufaida, 'Representasi Religi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy', *Edu-Kata*, 5.1 (2017), pp. 89–100, doi:10.52166/kata.v4i1.1010.

ini, peneliti menemukan 3 (tiga) nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam film Sang Kiai yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, dan nilai kemandirian. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Ihwanus Sholichiyah adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film sang kiai.¹¹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti film Sang Kiai. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan ichwanus sholichiyah adalah pendekatan analisis isi, sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis konten.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muji Rohmat 2014 dengan judul “*Komunikasi Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari dalam Film Sang Kiai*”. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dilakukan oleh Muji Rohmat adalah komunikasi dakwah K.H Hasyim Asy’ari dalam film sang kiai, subjeknya adalah film “*sang Kiai*” itu sendiri. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan hasil penelitian yang lebih fokus pada komunikasi, pesan dakwah dan konteks sejarah dari tokoh K.H. Hasyim Asy’ari. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Muji Rohmat adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan bagaimana pesan dakwah tersebut disampaikan kepada audien melalui media film.¹² Sedangkan perbedaan penelitian dengan penulis adalah fokus pada analisis metode dakwah K.H Hasyim Asy’ari.

Keempat, penelitian yang dilakukan Wawan Supriyanto 2014 dengan judul *Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam film Sang Kiai*. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dilakukan oleh Wawan Supriyanto adalah nilai perjuangan kemerdekaan dalam film Sang Kiai. Hasil Penelitian ini fokus pada teori semiotika Roland, analisis nilai-nilai perjuangan kemerdekaan dalam film Sang Kiai. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan fokus penelitian yang dilakukan yaitu: analisis nilai-nilai perjuangan kemerdekaan, representasi sejarah, pesan moral dalam

¹¹ Fakultas Dakwah and D A N Komunikasi, ‘NILAI-NILAI NASIONALISME’, 2014.

¹² Mujib Rohmat, ‘Komunikasi Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Film Sang Kiai’, 2014
<[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13089/1/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13089/1/BAB_I,_IV,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)>.

film Sang Kiai yang diteliti. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Wawan Supriyanto adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai perjuangan kemerdekaan diwaliki dalam film Sang Kiai dan bagaimana film tersebut dapat menjadi sarana edukasi tentang sejarah dan nilai-nilai perjuangan kemerdekaan.¹³ Sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah analisis metode dakwah yang digunakan dalam film Sang Kiai.

Kelima, penelitian yang dilakukan Novita Tri Wahyuni 2020 dengan judul “ *Makna Semiotik Pesan dakwah Roland Barthes dalam film Pendek di Rumah Sendirian*” karya Hanum Bramantyo, film ini bergenre horror, namun banyak menampilkan adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai islam. Objek penelitian ini adalah film pendek Di Rumah Sendirian. hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa fokus yang dilakukan yaitu: analisis semiotik, teori Roland Barthes, serta pesan dakwah yang terdapat dalam film. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui film pendek dan bagaimana analisis semiotik dapat membantu memahami makna yang terkandung dalam film tersebut.¹⁴ Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama fokus pada pesan dakwah yang terdapat pada film. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah metode dakwah yang digunakan pada film.

Keenam, penelitian yang dilakukan Alif Mujib 2016 dengan judul “ Representasi *Tholabul Ilmi dalam film Sang Pemimpi*” objek penelitian ini adalah film Sang Pemimpin. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa fokus yang dilakukan oleh Alif Mujib yaitu: analisis representasi, nilai-nilai pendidikan serta pesan moral yang terdapat dalam film. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Alif Mujib adalah untuk memberikan

¹³ Wawan Supriyanto, ‘Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Sang Kiai’, 2014 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14648/1/07210028_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf>.

¹⁴ N T Wahyuni, ‘Makna Pesan Dakwah Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek Di Rumah Sendirian Karya Hanung Bramantyo’, *Http://iainsalatiga.Ac.Id*, 2020, pp. 1–104 <<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9673/>>.

wawasan tentang bagaimana tholabul ilmi direpresentasikan dalam film Sang Pemimpin dan bagaimana film tersebut dapat menjadi sarana edukasi tentang nilai-nilai pendidikan dan moral.¹⁵ Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada subjek yang membahas Tholabul Ilmi yang berkaitan tentang ilmu, sedangkan penulis fokus pada metode dakwah yang digunakan pada film Sang Kiai.

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “*Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari Analisis Film Sang Kiai*” berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah yang digunakan K.H. Hasyim Asy’ari dalam film *Sang Kiai*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif adalah cara untuk memahami lebih dalam fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia. Menurut Gulo, penelitian kualitatif ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan perilaku subjek yang sedang diamati.¹⁶ Namun, pendekatan analisis isi juga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti buku, surat kabar, puisi, cerita rakyat, dan sebagainya. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi isi komunikasi yang disampaikan lambang.¹⁷

Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

¹⁵ A A Mujib, ‘Representasi Tholabul ‘ilmi Dalam Film “Sang Pemimpi”’, 2016 <<http://eprints.walisongo.ac.id/5673/>>.

¹⁶ Rois Nafi’ul Umam, ‘Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic’, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.2 (2021), pp. 123–35, doi:10.21580/jagc.2021.2.2.9247.

¹⁷ Deddy Mulyana dkk, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. (PT REMAJAROSDAKARYA, 2013).

Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.¹⁸ Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript)
- b. Ada keterangan lengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkan karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi karena peneliti ingin menyajikan metode dakwah yang disampaikan dalam film “*Sang Kiai*” dan bagaimana film tersebut dapat dijadikan sumber belajar dan refleksi.

2. Sumber dan Jenis Data

Agar dapat mempermudah dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data dan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Adapun data yang peneliti gunakan yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.¹⁹ Artinya, data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi yang dicari. Data

¹⁸ Universitas Muhammadiyah Bone, ‘SEMIOTIK’, no. January (2019), doi:10.13140/RG.2.2.21963.41767.

¹⁹ Anwar S, *Metode Penelitian* (Pustaka Belajar, 2013).

primer ini bersifat original atau belum diolah sebelumnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film “*Sang Kiai*” yang didapat melalui aplikasi berbayar *Netflix*.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari laporan, catatan, dokumen dan studi pustaka yang diperoleh dari penelitian sebelumnya.²⁰ Data yang mendukung dan melengkapi dalam penelitian ini adalah buku-buku, dokumen, jurnal, artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono,²¹ karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data dalam penelitian ini: dokumentasi dan observasi.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan menelaah atau menganalisis dokumen-dokumen yang disusun oleh subjek penelitian maupun pihak lain.²² Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya cipta seseorang. Dokumentasi tertulis dapat mencakup catatan harian, kisah hidup, narasi, dan biografi. Sementara dokumentasi visual meliputi foto,

²⁰ Maryatul Kibtyah, Siti Fatimah, and Khabib Akbar Maulana, ‘Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus’, *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2 (2022), pp. 242–59 <<https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>>.

²¹ X-ray Diffraction Crystallography, ‘Pendekatan Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif’, 2016, pp. 1–23.

²² Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Salemba Erlangga, 2012).

video, sketsa, dan sejenisnya. Adapun dokumentasi berupa karya mencakup seni seperti lukisan, patung, film, dan lainnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, menganalisis data kemudian menyusunnya berdasarkan masalah yang diteliti²³, data diperoleh dari pengamatan peneliti terhadap film *Sang Kiai* karya sutradara Rako Prijanto melalui platform *Youtube* dan *Netflix*.

b. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat secara terstruktur berbagai elemen yang tampak dalam suatu fenomena pada objek penelitian.²⁴ Secara sederhana, observasi berarti memperhatikan dengan seksama. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan ketika peneliti menyaksikan sendiri objek yang diteliti di lokasi dan waktu kejadian. Sementara itu, observasi tidak langsung dilakukan dengan bantuan media atau alat, seperti video rekaman, film, kumpulan foto, atau slide.²⁵ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film *Sang Kiai* dan mencermati setiap adegan yang ditampilkan dalam film tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam menelaah data secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang jelas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis isi sebagai metode utama untuk menyajikan serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang

²³ Agus Riyadi and Abdul Karim, 'Da'wah Bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps in the Transformation of Islamic Society', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43.2 (2023), pp. 281–96, doi:10.21580/jid.v43.2.18468.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2014).

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011).

sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Seperti halnya pengumpulan data, analisis data juga merupakan komponen krusial dalam proses penelitian. Melalui analisis inilah data dapat diberikan makna atau interpretasi yang relevan guna membantu menjawab permasalahan yang diteliti. Tujuan dari analisis dalam studi ini adalah untuk merumuskan temuan secara lebih terfokus, terstruktur, dan bermakna.²⁶ Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam penyajian dan penarikan kesimpulan dari data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis isi.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menganalisis data-datanya, penelitian menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*).²⁷ Penerapan metode ini menekankan pada analisis data secara menyeluruh berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, sehingga data dianalisis sebagai satu kesatuan utuh dan tidak dipisah-pisahkan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, yaitu pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atas data yang telah dikumpulkan²⁸.

Penulis turut menerapkan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni suatu teknik yang dilakukan secara sistematis untuk menelaah dan mengolah isi pesan. Pendekatan ini berfungsi sebagai alat untuk mengamati serta menganalisis bentuk komunikasi terbuka yang disampaikan oleh komunikator yang telah ditentukan. Menurut

²⁶ Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v.

²⁷ Suyanti and Ayu Faiza Algifahmy, 'Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan', *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2018, pp. 229–38.

²⁸ Susana Aditiya Wangsanata and others, 'Antenatal Counseling to Ensure the Quality of Life of Toddlers to Be Free from Stunting towards a Golden Indonesia in 2045', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5.2 (2024), pp. 75–86, doi:10.21580/jagc.2024.5.2.22967.

Berelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis. Weber menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.²⁹

Penelitian ini akan meneliti tentang metode dakwah yang dipakai K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai. Adapun langkah-langkahnya analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Memutar film Sang Kiai yang dijadikan objek penelitian.
- b. Mentransfer film dalam bentuk tulisan atau scenario.
- c. Menganalisa film dan mengklasifikasinya mengenai materi dan nilai edukatif yang terkandung dalam film tersebut.
- d. Mengkomunikasikannya dengan landasan teori yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tatanan kerangka laporan yang dibuat peneliti dalam mendesain penulisan laporan. Bagian ini memuat atau menjelaskan rangkaian pemaparan masing-masing bab dalam penyusunan skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memiliki 3 sub bab, diantaranya: Pertama, konsep dasar dakwah didalamnya berisi pengertian dakwah, tujuan dakwah, serta unsur-unsur dakwah. Kedua, metode dakwah didalamnya berisi pengertian metode dakwah, jenis-jenis metode dakwah. Ketiga, film sebagai media dakwah didalamnya berisi pengertian film, dan urgensi film sebagai media dakwah.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2010).

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini memiliki 2 sub bab, diantaranya: Pertama, biografi dan kiprah K.H. Hasyim Asy'ari yang berisi latar belakang kehidupan, riwayat hidup dan pendidikan, serta perannya dalam pergerakan Islam. Kedua, film Sang Kiai didalamnya berisi sinopsis film, karakter K.H. Hasyim Asy'ari dalam film, metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai.

BAB IV ANALISIS HASIL

Bab ini berisi tentang analisis terhadap film Sang Kiai yang berkaitan tentang metode dakwah yang dipakai K.H Hasyim Asy'ari dalam menyebarkan dakwah.

BAB V PENUTUP

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilengkapi saran-saran atau rekomendasi bagi pihak yang membutuhkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, kata *dakwah* berasal dari istilah Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendorong, atau memohon. Dalam pengertian etimologis, istilah ini kadang digunakan untuk menggambarkan ajakan kepada kebaikan yang dilakukan oleh Allah SWT, para Nabi dan Rasul, serta orang-orang beriman dan beramal saleh. Namun, dalam konteks lain, dakwah juga bisa bermakna ajakan kepada keburukan, yang dilakukan oleh setan, orang-orang kafir, dan kaum munafik.³⁰

Ilyas Supena dalam bukunya *Filsafat Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa pemahaman mengenai dakwah sangat beragam di kalangan para ahli. Misalnya, Ibnu Taimiyah memaknai dakwah sebagai upaya mengajak seseorang (*mad'u*) untuk senantiasa bertawakal kepada Allah dan Rasul-Nya.³¹ serta menaati segala perintah-Nya. Sedangkan menurut Ilyas Supena sendiri, dakwah adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan semangat keberagamaan dalam diri *mad'u* dengan cara meyakinkan mereka terhadap ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh.³²

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:³³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ لَخَيْرٍ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³⁰ Rofingi El Ishaq, *PENGANTAR ILMU DAKWAH Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Madani, 2016).

³¹ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah* (IKAPI, 2013). Hal 80

³² Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah*. Hal 104

³³ AL-QURAN ONLINE, 'Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 104' <<https://quran.nu.or.id/ali'imran/104>>.

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Secara istilah pengertian dakwah sangat beragam, hal ini bergantung pada sudut pandang dan pemahaman para pakar dalam memberikan pengertian dakwah itu, sehingga terdapat persamaan. Jum'ah Amin Abdul Aziz memberikan definisi dakwah dalam beberapa makna, yaitu: *“memanggil”, “menyeru dan mendorong pada sesuatu”, “menegaskannya atau membelanya”, baik kepada yang haq atau yang batil, yang positif maupun negatif, dan “suatu usaha perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu, dan “memohon dan meminta”, yang sering disebut dengan berdoa.*³⁴

Untuk informasi lebih lanjut, para ahli mendefinisikan da'wah.

- a. Menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi

³⁴ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional* (Ar-Raniry Press, 2007). Hal 14

maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha meningkatkan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.³⁵

- b. Menurut Syekh Ali Mahfudz, pengarang kitab Hidayatul Mursyidin, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.³⁶
- c. Menurut Prof Toha Yahya Oemar dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.
- d. Menurut Hamzah Ya'qub dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- e. Menurut Prof Dr. Hamka Da'wah pada dasarnya adalah banding untuk tetap berpegang pada fasilitas yang memiliki implikasi material dan positif dalam kegiatan yang memesan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.³⁷

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, standar, dan hukum agama (Islam) kepada individu, kelompok, atau masyarakat untuk mendorong mereka menuju jalan Allah. Selain itu, dakwah juga mengajak semua orang yang beragama Islam untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

³⁵ Ali Geno Berutu, 'Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018), pp. 1689–99.

³⁶ Ilyas Ismail and Prio Hutman, 'Filsafat_Dakwah.Pdf', 2011.

³⁷ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, 2017.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah sesuatu yang diinginkan untuk dicapai melalui tindakan, perbuatan, atau usaha. Tujuan dakwah, menurut Ahmad Ghasully, adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Namun, menurut Ra'uf Syalaby, tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah Swt. membuat orang tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan merenungkan apa yang telah dilakukan.³⁸

Tujuan dakwah adalah menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat yang dicukupi dan diridhai oleh Allah SWT. Hal ini dicapai dengan menyampaikan nilai-nilai yang mampu membawa kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT, sesuai dengan aspek atau bidang masing-masing. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu menuruti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu."

Ayat ini menekankan kepada setiap orang beriman agar menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan memilih-milih untuk mengimani dan mengamalkan sebagian, lalu mengabaikan yang lainnya. Dalam ayat ini juga terdapat peringatan dari Allah bahwa setan senantiasa menggoda manusia, baik yang sudah jauh dari agama maupun yang masih taat. Oleh karena itu, Allah memperingatkan agar tidak mengikuti jejak setan, karena setan adalah musuh nyata yang dengan cara halus dan tak

³⁸ Awaluddin Pimay, *Metodologi Penelitian*, 2006.

³⁹ Quran.com, 'Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 208-209' <<https://quran.com/id/sapi-betina/208-209>>.

disadari dapat menyesatkan manusia hingga terjerumus ke dalam kehancuran.

Tujuan dakwah menurut Masyhur Amin dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan dari segi obyeknya dan tujuan dari segi materinya.⁴⁰

a. Tujuan dakwah dari segi objeknya

- 1) Tujuan perorangan, terbentuknya pribadi yang mempunyai iman kuat, perilaku yang sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlakul karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, terbentuknya keluarga yang bahagia penuh ketentaman serta kasih sayang antara anggota keluarganya.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, terbentuknya masyarakat yang sejahtera penuh dengan suasana ke-Islaman.
- 4) Tujuan untuk seluruh umat manusia, terbentuknya masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.

b. Tujuan dakwah dari segi materinya

- 1) Tujuan akidah, yaitu terbentuknya keyakinan yang mantap dalam hati setiap orang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi tercampur keraguan.
- 2) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji serta bersih dari sifat tercela.

Menurut Didin Hafidhudin tujuan utama dakwah adalah mengubah sikap dan perilaku orang yang menjadi sasaran dakwah

⁴⁰ Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral* (Al-Amin Pers, 1997).

agar mereka bersedia menerima ajaran Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal urusan pribadi, keluarga, maupun masalah social masyarakat, sehingga dapat meraih kebaikan didunia dan akhirat serta terhindar dari azab neraka.⁴¹

Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh tindakan dakwah secara keseluruhan. Semua rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan utama. Tujuan dakwah adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhai Allah”. Tujuan dakwah Islam adalah untuk membuat umat Islam beriman kepada Allah dan melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan keyakinan batinnya. Untuk berbakti kepada Allah dan untuk kepentingan umat manusia, hormati Allah dan berbuat baik.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam merupakan kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah perlu diperhatikan beberapa unsur yang terkandung dalam dakwah itu sendiri, atau dalam bahasa lainnya, komponen-komponen yang harus ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

a. Subjek Dakwah

Secara etimologis, istilah da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang menyerukan atau menyampaikan dakwah. Dalam pengertian terminologis, da'i merujuk pada setiap muslim yang telah dewasa dan berakal (aqil baligh) serta memiliki tanggung jawab untuk berdakwah.⁴² Subjek dakwah adalah individu atau kelompok yang menjalankan aktivitas dakwah, baik secara pribadi maupun kolektif.

⁴¹ Didin Hafidhudin, *Dakwah Aktual* (GEMA INSANI PRESS, 2001).

⁴² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

Seorang da'i merupakan pribadi yang mampu memberikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk menunjang keberhasilan dakwah, seorang da'i perlu dibekali dengan sejumlah keterampilan. Beberapa kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i antara lain adalah:

- 1) Memahami agama Islam dengan benar dan tepat
- 2) Memahami tujuan dakwah dan Gerakan
- 3) Memahami akhlakul karimah
- 4) Memahami perkembangan pengetahuan yang relative luas
- 5) Memahami lingkungan dengan baik.

Da'i mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan dakwah, kepandaian atau kepiawaian akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Setiap da'i memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan kelebihan mereka masing-masing.⁴³

b. Objek Dakwah

Secara etimologis, istilah objek dakwah (mad'u) berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk isim maf'ul dari fi'il madhi yang berarti "*yang diseru*". Dalam Ensiklopedi Islam, mad'u diartikan sebagai "pihak yang diajak kepada ajaran Islam". Menurut Wahidin Saputra, mad'u adalah individu atau sekelompok orang yang sering disebut jamaah yang sedang mencari pemahaman agama dari seorang da'i. Mad'u merupakan pihak yang menjadi sasaran dalam kegiatan dakwah, yaitu manusia sebagai penerima pesan dakwah, baik secara perorangan maupun berkelompok, dan mencakup mereka yang beragama Islam maupun yang belum memeluk

⁴³ A. R Abdullah, *PENGANTAR ILMU DAKWAH*, ed. by Ira Atika Putri, Cetakan 1 (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023).

Islam.⁴⁴

Dengan kata lain, seluruh manusia yang hidup di muka bumi termasuk dalam cakupan tersebut. Seperti halnya da'i, mad'u juga memiliki peranan yang signifikan dalam proses dakwah. Mad'u adalah individu yang memiliki sifat dinamis dengan berbagai potensi dan keterbatasan, sehingga dalam konteks interaksi social baik secara individu maupun kelompok mereka perlu dibina dan diarahkan agar sejalan dengan tujuan dakwah.⁴⁵

c. Materi Dakwah

Materi dakwah mencakup berbagai bentuk informasi, wawasan, dan pengalaman yang disampaikan dalam proses dakwah dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, memperkuat keimanan, dan mendorong masyarakat untuk berbuat kebajikan. Isi dari materi dakwah meliputi ajaran-ajaran tentang akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang bersumber dari Allah melalui wahyu yang disampaikan oleh Rasul-Nya dalam Al-Qur'an. Inti dari materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran-ajaran ini wajib disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan harapan mereka bersedia menerima dan mengamalkannya. Tujuannya adalah agar masyarakat memahami dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut Aminuddin Sanwar, materi dakwah secara umum terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.⁴⁶

⁴⁴ Agus Nurasikin, 'Hadis Tujuan Dakwah', *Jurnal Mahasiswa*, 2020, pp. 4–5.

⁴⁵ Anas Habibi Ritonga, 'Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah Dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga', *Hikmah*, 14.1 (2020), pp. 87–102.

⁴⁶ Aminudin, 'Konsep Dasar Dakwah', *Al-Munzir*, 9.1 (2016), p. 97.

Materi dakwah dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Akidah

Akidah adalah pokok-pokok yang wajib diyakini oleh setiap orang yang beragama Islam, berdasarkan dalil-dalil yang berasal dari akal dan sumber-sumber wakyu (akal dan pikikan).⁴⁷ Akidah juga disebut dengan istilah tauhid, dan merupakan inti dari kepercayaan tersebut tauhid berarti kepercayaan bahwa hanya ada satu tuhan yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah merupakan keyakinan yang terdalam (I'tiqad bathiniyyah) yang mencakup berbagai masalah yang sangat terkait dengan rukun-rukun iman.

2. Syariah

Secara bahasa, syariah berarti aturan atau peraturan. Namun, secara istilah, syariah adalah hokum-hukum yang ditentukan oleh Allah SWT untuk mengatur kehidupan sesama manusia, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, alam semesta, maupun dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Syariah ini ditetapkan oleh Allah bagi umat muslim, baik yang terdapat dalam Al-Quran maupun dalam sunnah Nabi Muhammad SAW.⁴⁸

3. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq, dalam bentuk jamak, sedangkan mufrodnya adalah khuluq. Selanjutnya, makna akhlak secara etimologis akan dibahas lebih lanjut. Kata khuluq (bentuk mufrod dari akhlaq) berasal dari fi'il madhi khalaqa, yang memiliki berbagai arti tergantung pada masdar yang digunakan.

⁴⁷ Zainudin, *Al Islam 1 : Aqidah Dan Ibadah* (Pusaka Setia, 2004).

⁴⁸ Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Pustaka Firdaus, 2000).

Terdapat beberapa kata Arab yang memiliki akar kata yang sama dengan al-khuluq, namun memiliki makna yang berbeda. Karena memiliki akar kata yang sama, makna-makna tersebut tetap terkait. Contohnya adalah kata al-khalq yang artinya ciptaan. Dalam bahasa Arab, al-khalq berarti menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari ketiadaan.

Akhlak adalah cara seseorang bertindak yang mencerminkan sifat baik di dalam hatinya. Perilaku tersebut muncul secara alami dan mudah tanpa perlu berpikir terlebih dahulu.⁴⁹ Pesan akhlak sangat berkaitan dengan kebiasaan atau sifat manusia. Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Akhlak bisa bersifat positif atau negatif. Contoh akhlak positif adalah sifat jujur, bertanggung jawab, sabar, dan sifat baik lainnya. Sementara itu, akhlak negatif meliputi sifat seperti sombong, dengki, hasad, dan pengkhianatan. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Pencipta, tetapi juga dengan sesama manusia, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat, dan berbagai makhluk hidup lainnya.⁵⁰

Seorang da'i harus memahami materi dakwah, yang termasuk ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan Hadis. Untuk mencapai tujuan, materi dakwah harus sesuai dan relevan dengan kondisi masyarakat Islam. Materi dakwah adalah seluruh ajaran agama Islam yang harus disampaikan kepada orang-orang untuk mengikuti segala tuntunan ajaran

⁴⁹ Hasan Shaleh, *Studi Islam Dan Pengembangan Wawasan* (Logos Wacana Ilmu, 2000).

⁵⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Rajawali Press, 2008).

agama, termasuk keyakinan, akhidah, hukum, akhlak, dan moral.⁵¹

d. Media Dakwah

Pada awalnya, tugas dakwah hanyalah menyampaikan apa yang diterima oleh Rasulullah SAW, bahkan hanya satu ayat, kata Rasulullah, "لَا تُغَوِّا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً." Hadist tersebut menunjukkan bahwa siapa pun yang merasa terdorong untuk menyebarkan nilai-nilai Islam harus melakukan bakwah. Kegiatan ini pada awalnya dilaksanakan secara tradisional yakni menggunakan lisan dalam bentuk ceramah dan pengajian yang berpindah dari satu mimbar ke mimbar lain.⁵²

Secara bahasa, media berarti alat perantara atau penghubung. Sementara dalam pengertian istilah, media mencakup segala bentuk sarana yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarluaskan ide dan pemikiran, sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh audiens yang dituju.⁵³ Menurut Sudirjo dan Siregar, media memiliki dua fungsi utama, yaitu memberikan pengalaman nyata kepada penerima pesan dan menjadi alat komunikasi.⁵⁴ Oleh karena itu, seorang da'i perlu mampu memanfaatkan media secara tepat dan bijaksana agar pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik.

Menurut Wilbur Schramm, media diartikan sebagai teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Secara lebih spesifik, media dakwah merujuk pada sarana fisik

⁵¹ Balya Ziaulhaq Achmadin, 'Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an', *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023), pp. 29–47, doi:10.18860/mjpai.v2i1.2580.

⁵² M Ali Musyafak and others, 'Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam', *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6.2 (2017), pp. 327–38 <<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>>.

⁵³ A. Arsyad, *Media Pembelajaran* (Raja Grafindo Persada, 2002).

⁵⁴ W Khoiruzzaman, 'Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism', *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36 No. (2016).

yang digunakan untuk menyampaikan dan memperjelas isi pesan atau ajaran, seperti buku, film, video, rekaman kaset, karya seni budaya, dan lain-lain.⁵⁵

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode merupakan suatu cara yang dipakai untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan praktis demi tercapainya tujuan. Sementara itu, dakwah adalah suatu upaya mengajak individu maupun seluruh umat manusia untuk memahami dan menjalankan pandangan serta tujuan hidup menurut Islam. Hal ini mencakup ajakan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan terhadap kemungkaran (*nahi munkar*), yang dilakukan melalui berbagai pendekatan dan media yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, serta disertai dengan bimbingan berdasarkan pengalaman hidup bermasyarakat dan berbangsa.⁵⁶

Metode dakwah merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah. Terdapat berbagai macam pendekatan dalam dakwah yang bertujuan untuk mempermudah pesan dakwah diterima oleh mad'u.

2. Jenis-Jenis Metode Dakwah

Secara garis besar, metode dakwah telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam surat An-Nahl ayat 125 yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat berbagai macam metode dakwah yang dapat digunakan, tergantung pada karakteristik dan kondisi mad'u (orang

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Hamzah, 2009).

⁵⁶ Nihayatul Husna, 'Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1.1 (2021), pp. 97–105 <<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>>.

yang menjadi sasaran dakwah) :⁵⁷

a) Metode Bil Hikmah

Secara etimologis, istilah *dakwah bil hikmah* mengandung makna keadilan, ilmu, kesabaran, pengetahuan atau makrifat, upaya perbaikan, menjauhkan dari kerusakan, serta kebenaran yang diperoleh melalui akal dan ilmu. *Bil hikmah* merujuk pada metode penyampaian dakwah yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi audiens atau penerima pesan dakwah. Dalam praktiknya, *dakwah bil hikmah* dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah dalam majelis taklim, pemberian bantuan kepada anak yatim atau korban bencana, pemberian modal usaha, pembangunan sarana ibadah, dan bentuk kegiatan sosial lainnya.⁵⁸

b) Metode Mauidzah Hasanah

Secara bahasa, Mauidzah hasanah adalah kata bahasa yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sedangkan hasanah berarti kebaikan. Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, dikutip oleh H. Hasanuddin, mengatakan bahwa al-Mauidzah al-Hasanah adalah (*perkataan*) yang tidak tersembunyi bagi mereka, jika Anda memberikan nasihat kepada mereka dan menginginkan manfaat bagi mereka atau dengan al-Qur'an.⁵⁹

Pemahaman dakwah ini membutuhkan interpretasi baru untuk disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Sebab, masyarakat terpelajar biasanya lebih siap untuk menerima instruksi yang baik di dunia modern karena mereka ingin tahu atau menyadari kurangnya pengetahuan mereka

⁵⁷ Abdullah, *ILMU DAKWAH : Kajian Ontologi, Epitemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (PT. Raja Grafindo Persada, 2019).

⁵⁸ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (KENCANA, 2016).

⁵⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

tentang agama.⁶⁰ memberi tahu orang dengan cara yang dapat mempengaruhi hari dan perasaan mereka. Setiap da'i harus menyadari bahwa tujuan perdebatan bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan debat dan mencapai kebenaran; oleh karena itu, mereka harus mampu menjaga emosi agar lawan debat merasa dihormati.

c) Metode Mujadalah

Kata *mujadalah* berasal dari istilah *jidal* yang berarti diskusi atau argumen yang bertujuan membantah dan melemahkan pendapat lawan bicara, sehingga argumennya tidak lagi dapat dipertahankan, baik secara umum diterima maupun hanya sebatas obrolan.⁶¹

Menurut Hamzah Ya'kub, metode dakwah jika ditinjau dari cara penyampaian dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu: Pertama, melalui lisan seperti khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, siaran radio, dan percakapan santai dalam majelis pengajian. Kedua, dalam bentuk tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, buletin, pamflet, dan spanduk. Ketiga, melalui gambar atau lukisan, mencakup karya seni visual seperti foto, lukisan, dan komik bergambar. Keempat, dengan media audio visual, yaitu metode yang merangsang indera penglihatan dan pendengaran sekaligus, seperti pertunjukan drama, ketoprak, dan wayang. Kelima, melalui akhlak, yakni metode dakwah yang disampaikan lewat tindakan nyata, seperti menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, serta membangun masjid dan sekolah.⁶²

⁶⁰ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi Dan Metode Dakwah Prof.KH Saifuddin Zuhri* (RaSAIL, 2005).

⁶¹ Berutu, 'Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab'.

⁶² Khusniati Rofiah, 'Dakwah Hamaah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat', 2010, p. 78.

C. Film Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2005, film didefinisikan secara fisik sebagai lembaran tipis yang terbuat dari bahan seluloid, yang digunakan untuk menampung gambar negatif maupun positif. Selain itu, film juga diartikan sebagai pertunjukan gambar hidup atau cerita bergambar bergerak. Lembaran tipis ini terdiri dari beberapa lapisan.⁶³ Film kerap disebut juga dengan istilah sinema. Proses pembuatannya melibatkan perekaman manusia, objek nyata, atau tokoh fiktif menggunakan kamera. Film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak yang bisa disertai suara atau tidak, dan disimpan dalam berbagai media seperti film gulung, pita video, cakram video, atau format digital lainnya. Adapun bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa visual atau bahasa gambar.⁶⁴

Film pada hakikatnya adalah media audio visual yang mampu menarik perhatian banyak orang karena menyajikan adegan yang tampak hidup, diperkaya dengan perpaduan suara, warna, kostum, dan latar yang menarik. Salah satu alasan seseorang menyukai film adalah karena film menjadi sarana hiburan dan cara untuk mengisi waktu luang. Keistimewaan film terletak pada kemampuannya menghadirkan suasana yang nyata dan menarik, serta memberikan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin penonton. Setelah menonton, penonton kerap memanfaatkan pengalaman tersebut untuk membandingkan antara dunia imajinatif dalam film dan kenyataan yang mereka hadapi. Film bukan sekadar tontonan semata, melainkan juga berfungsi sebagai media yang menyampaikan pesan moral dan edukatif, terutama bagi generasi

⁶³ Sri Purnamawati, *Teknik Pembuatan Film* (Iranti Mitra Utama., 2009).

⁶⁴ Andi Fikra Pratiwi, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018), doi:10.30984/ajip.v2i2.523.

muda agar tidak melupakan sejarah bangsanya.⁶⁵ Rangkaian visual dalam film menciptakan gambaran serta simbol-simbol makna, dan perpaduan antara gambar serta suara dalam film memberikan daya tarik kuat secara langsung kepada penonton.

2. Urgensi Film Sebagai Media Dakwah

Film dapat berperan sebagai media komunikasi massa, yang memungkinkan penyampaian pesan kepada khalayak luas, termasuk pesan dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, terutama melalui film bertema religi. Film religi merupakan karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi audio-visual dengan muatan nilai-nilai keagamaan, dan dibuat berdasarkan prinsip sinematografi. Film ini direkam dalam berbagai format, seperti pita seluloid, kaset video, cakram, atau melalui teknologi mutakhir lainnya, baik melalui proses kimia, elektronik, maupun metode lain.⁶⁶ Film religi sendiri memuat tema-tema keagamaan, mencakup gagasan religius, nilai-nilai spiritual, serta menampilkan tokoh atau figur yang merepresentasikan suatu agama.

Kelebihan dan kekurangan film sebagai media dakwah antara lain:

- a. Dari sisi psikologis, penyajian visual yang hidup dan nyata, bahkan jika dilengkapi dengan animasi, memiliki keunggulan tersendiri karena mampu memberikan pengaruh yang kuat dan efektif terhadap audiens.
- b. Penyampaian pesan melalui film yang tampak nyata dapat mengurangi keraguan penonton terhadap isi yang disajikan, lebih mudah diingat, dan memperkecil kemungkinan dilupakan.
- c. Terutama bagi anak-anak dan sebagian orang dewasa, film

⁶⁵ Trianton Teguh, *FILM Sebagai Media Belajar*, 2013.

⁶⁶ Musyafak and others, 'Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam'.

cenderung diterima secara utuh tanpa banyak mempertanyakan kebenaran atau realitas dari apa yang ditampilkan.

Film juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi penonton, seperti yang terlihat pada film “*THE MESSAGE*” tentang risalah Nabi Muhammad, film sejarah Walisongo, atau “*Sang Kiai*” yang pernah ditayangkan di masyarakat dan mampu menghadirkan kembali suasana sejarah Islam secara hidup. Selain itu, di era modern saat ini, materi pembelajaran seperti tata cara ibadah, manasik haji, dan praktik keagamaan lainnya dapat disampaikan dengan lebih mudah melalui media video dan sejenisnya. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa menyampaikan dakwah melalui media film membutuhkan biaya produksi yang relatif tinggi.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi dan Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Kehidupan

K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga terhormat kalangan kiai Jawa. Ia lahir pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M di desa Nggendang.⁶⁷ Beliau merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, putra dari Kyai Asy'ari, pengasuh pondok pesantren di wilayah selatan Jombang, dan ibunya bernama Halimah. Saudara-saudaranya terdiri dari Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksu, Nahrawi, dan Adnan. Dari pihak ibu, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan bangsawan, yakni dari Sultan Pajang Jaka Tingkir hingga Raja Majapahit terakhir, Prabu Brawijaya V (Lembupeteng). Adapun silsilah keturunan dari pihak ibunya adalah sebagai berikut: Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya V (Lembupeteng).⁶⁸

Di usia lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari pindah ke Desa Kras, yang terletak di sebelah selatan Kota Jombang, dari Pesantren Gedang. Beliau berpindah untuk mengikuti kedua orangtuanya yang membangun pesantren baru. Di sinilah KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun. KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan dalam lingkungan pesantren tradisional Desa Gedang sejak kecil. Ini tidak mengurangi kemungkinan bahwa pada akhirnya dia akan sangat tertarik untuk belajar tentang agama islam, karena rumahnya sangat terkenal dengan pendidikan agama.

⁶⁷ Nia Daniati M. Ishom Hadzik, *K.H. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama Dan Pejuang Sejati*, cetakan pe (Pustaka Warisan Islam, 2000).

⁶⁸ Nurkilat Andiono, 'Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan KOntra-Radikalisme', *Jurnal Miyah* 17, no. 01 (2021), p. hal. 39–64.

KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah, putri Kiai Ya'qub, pengasuh pondok Siwalan di Siwalan Panji, Sidoarjo, pada usianya yang ke-21. Pernikahan mereka terjadi pada tahun 1892 M/1308 H. Tak lama kemudian, KH. Hasyim Asy'ari pergi haji bersama istrinya dan mertuanya. Dia juga belajar di kotah Mekkah dan tinggal di sana. Nafisah meninggal dunia tujuh bulan kemudian setelah melahirkan Abdullah. 40 hari setelah itu, putranya juga menyusul ibunya menghadap Allah SWT. Meninggalnya 2 orang yang KH. Hasyim Asy'ari sangat sayangi tersebut membuat beliau sangat terpukul dan membuatnya kembali ke tanah air.⁶⁹

KH. Hasyim Asy'ari sempat cukup lama hidup sebagai duda sebelum akhirnya menikah lagi dengan Khadijah, putri dari Kiai Romli asal Desa Karangates, Kediri. Pernikahan tersebut berlangsung setelah kepulangan beliau dari Mekkah pada tahun 1899 M/1325 H. Namun, pernikahan keduanya ini tidak berlangsung lama karena Khadijah wafat dua tahun kemudian pada tahun 1901. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali menikah untuk ketiga kalinya dengan Nafiqah, putri Kiai Ilyas, pengasuh Pondok Pesantren Sewulan, Madiun. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai sepuluh anak. Namun, pernikahan ini pun harus berakhir karena wafatnya Nafiqah pada tahun 1920 M. Setelah itu, beliau menikah untuk keempat kalinya dengan putri Kiai Hasan, pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri, dan dari pernikahan ini lahir empat anak. KH. Hasyim Asy'ari, ulama besar yang dikenal dengan gelar "Hadratus Syaikh" atau guru agung, wafat pada malam 7 Ramadhan 1366 H, bertepatan dengan 25 Juli 1947 M, saat sedang menerima kunjungan utusan dari Panglima Besar Soedirman dan Bung Utomo. Jenazah beliau dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang.

⁶⁹ Mus'idul Millah, 'KH. Hasyim Asy'ari: Muhaddith Nusantara', *Jurnal Al-Manar*, vol.01 (2020), pp. 146–161 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1481621>>.

2. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Kyai Hasyim dikenal sebagai sosok yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama Islam. Demi memenuhi dahaganya terhadap pengetahuan, beliau menimba ilmu dari berbagai pesantren ternama yang ada di Jawa pada masanya. Selain itu, Kyai Hasyim juga menghabiskan waktu yang cukup lama untuk memperdalam ajaran Islam di Tanah Suci, yakni Makkah dan Madinah. Ia merupakan salah satu santri yang sungguh-sungguh menjalankan falsafah Jawa, yaitu *“luru ilmu kanti lelaku”* yang berarti menuntut ilmu melalui perjalanan atau pengembaraan, sehingga dikenal pula sebagai santri kelana.

Pada usia lima tahun, Kiai Hasyim pindah dari Desa Gedang ke Desa Keras, yang terletak di sebelah selatan Kota Jombang, mengikuti orang tuanya yang sedang mendirikan pesantren baru. Di desa inilah ia menghabiskan masa kecilnya hingga berusia 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Desa Keras untuk menimba ilmu di berbagai pesantren terkemuka, bahkan hingga ke Tanah Suci, Makkah. Merasa ilmunya dari sang ayah belum cukup, Kiai Hasyim mulai merantau ke sejumlah pesantren. Pertama, ia belajar di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu melanjutkan ke Pesantren Langitan (Tuban). Karena masih merasa belum puas, ia melanjutkan pengembaraannya ke Pesantren Tenggilis (Surabaya), kemudian ke Pesantren Kademangan (Bangkalan) yang diasuh oleh Kiai Kholil. Setelah itu, ia belajar di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) di bawah asuhan Kiai Ya'kub. Kiai Kholil dan Kiai Ya'kub merupakan dua figur penting yang sangat berpengaruh dalam membentuk kapasitas keilmuan Kiai Hasyim. Selama tiga tahun di bawah bimbingan Kiai Kholil, ia memperdalam berbagai disiplin ilmu Islam, khususnya tata bahasa Arab, sastra, fikih,

dan tasawuf. Sedangkan bersama Kiai Ya'kub, ia mempelajari ilmu tauhid, fikih, adab, tafsir, dan hadis.⁷⁰

Atas saran dari Kiai Ya'kub, Kiai Hasyim memutuskan untuk meninggalkan tanah air dan melanjutkan pencarian ilmunya dengan berguru kepada para ulama ternama di Makkah, sekaligus melaksanakan ibadah haji untuk yang kedua kalinya. Selama di Makkah, beliau belajar kepada sejumlah ulama besar seperti Syaikh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Salih Bafadal, Syaikh Sultan Hasim Dagastana, Syaikh Shuayb bin Abd al-Rahman, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu merupakan tokoh-tokoh terkemuka di Makkah. Selain mereka, Kiai Hasyim juga menimba ilmu dari tiga ulama besar asal Nusantara yang berpengaruh besar dalam membentuk intelektualitasnya, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Mahfuz al-Tirmisi. Ketiga tokoh ini merupakan ulama besar di Makkah yang sangat berperan dalam perkembangan pemikiran dan keilmuan Kiai Hasyim di masa mendatang.

Prestasi belajar Kiai Hasyim yang luar biasa membuatnya dipercaya untuk mengajar di Masjid al-Haram. Kepercayaan ini menjadi bukti pengakuan atas kapasitas keilmuannya. Beberapa ulama terkemuka dari berbagai penjuru dunia tercatat pernah menjadi murid beliau. Di antara mereka adalah Syaikh Sa'd Allah al-Maymani, seorang mufti di Bombay, India; Syaikh Umar Hamdan, pakar hadits di Makkah; al-Shihan Ahmad bin Abdullah dari Suriah; serta ulama-ulama Nusantara seperti KH. Abdul Wahhab Chasbullah dari

⁷⁰ Qona'atun Putri Rahayu, 'Biografi Lengkap KH. M. Hasyim Asy'ari', *Tebuireng Online*, 2020 <<https://tebuireng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/>>.

Tambakberas, Jombang; K.H.R. Asnawi dan KH. Dahlan dari Kudus; KH. Bisri Syansuri dari Denanyar, Jombang; dan KH. Saleh dari Tayu.

3. Peran Dalam Pergerakan Islam

Kiai Hasyim adalah salah satu tokoh yang menggagas pembentukan sebuah organisasi sebagai wadah bagi umat Islam untuk membahas berbagai persoalan keagamaan, hukum Islam, dan isu-isu lainnya. Beliau juga menekankan pentingnya persatuan umat Islam sebagai langkah strategis dalam menghadapi penjajahan. Pada tahun 1926, Kiai Hasyim mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan terpilih sebagai Rais Akbar, dengan K.H. Ahmad Dahlan sebagai wakilnya. Posisi Khatib Syuriah diamanahkan kepada KH. Wahab Hasbullah. NU sendiri memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik di masa penjajahan Belanda maupun ketika Jepang menduduki Indonesia.⁷¹ Pendirian NU juga merupakan bentuk respons terhadap kebijakan pemerintah Arab Saudi yang baru saat itu, yang menganut paham Wahabi. Pemerintah tersebut dianggap melakukan pemurnian ajaran Islam secara berlebihan, seperti membongkar makam tokoh-tokoh Islam, menghapus situs sejarah, serta melarang praktik beragama di luar mazhab Wahabi.

K.H. Hasyim Asy'ari memainkan peran yang sangat signifikan dalam dinamika pergerakan Islam di Indonesia, khususnya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta memperkuat persatuan umat. Beliau dikenal sebagai ulama besar yang sangat dihormati dan memiliki pengaruh luas, terutama di kalangan pesantren dan masyarakat Islam tradisional. Sosoknya dikenal sebagai pembaharu yang berupaya mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional, sembari tetap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan agama yang menyeluruh, serta mendorong para santri untuk aktif berperan dalam pembangunan dan kemajuan bangsa.

⁷¹ Ajisaka Arya, *Mengenal Pahlawan Indonesia* (PT. Kawan Pustaka, 2009).

B. FILM SANG KIAI

1. Latar Belakang film Sang Kiai

Sebagai seorang sutradara berpengalaman, Rako Prijanto ternyata masih mengalami kesulitan untuk mengetahui produk asli Indonesia. Akan tetapi siapa yang menduga dari pertanyaannya tersebut ia justru menemukan ide untuk membuat film mengenai sesuatu yang lahir dari Indonesia. Dia ingin mengangkat tentang perjalanan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah Jepang. Film ini berhasil sukses dan terpilih sebagai film bioskop paling baik Piala Citra pada malam Anugrah Festival Film Indonesia (FFI) yang diselenggarakan pada tahun 2013 di kota Semarang, Jawa Tengah. Selain menjadi film terbaik, penghargaan lainnya juga didapatkan oleh Rako Prijanto sebagai sutradara terbaik.

Menurut Rako, film ini mengangkat unsur spiritual religi terutama Islam yang berpengaruh untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Kenyataannya, dulu warga Indonesia masih bersenjatakan bamboo runcing dan batu untuk melawan penjajah yang menggunakan senjata modern. Mereka sadar itu tidak cukup, tapi secara mental jihad dan meneriakkan *Allahu Akbar*, membuat warga Indonesia lebih berani. Menurut Rako unsur inilah yang belum digarap.

Film yang menggambarkan biografi ulama besar dan juga salah satu tokoh nasional di Indonesia ini memilih menggunakan sebuah pendok pesantren di Dusun Kapurejo, Desa Pagu, Kabupaten Kediri. Lokasi ini dirasa lebih cocok dengan situasi saat itu. Selain di Kediri, sejumlah daerah lain juga dijadikan lokasi pengambilan gambar untuk film itu diantaranya di Semarang, Magelang, Klaten, dan daerah lain. Pemeran yang menggambarkan tentara Jepang menggunakan orang Jepang asli, karena menurutnya jika tidak diperankan oleh orang Jepang asli akan susah melakukan dialog. Ada sekitar enam orang yang berdialog menggunakan bahasa Jepang. Hal ini berbeda dengan

pemeran yang memerankan tentara kuta. Rako menggambarkan tentara kuta dengan meminta bantuan dan kerjasama dengan mahasiswa daerah.

Film ini dilatar belakangi oleh pemeran kaum santri dalam era revolusi kemerdekaan merupakan fakta sejarah yang tak bisa dibantah. Tak bisa dibantah pula bahwa spirit nasionalisme atau kebangsaan Indonesia turut dibangun oleh komunitas yang berasal dari pesantren tersebut. Hal inilah yang dirangkum oleh Rako Prijanto dalam film garapan terbarunya yaitu, *Sang Kiai*. Dirilisnya film berjudul *Sang Kiai* oleh Raffi Film diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan generasi muda terhadap sejarah bangsa ini.⁷²

Film dengan durasi ini memiliki beberapa tim yang mendukung hingga terbentuknya film *Sang Kiai* ini. Tim-tim pendukung ini antara lain :

No	Nama	Sebagai
1.	Rako Prijanto	Sutradara
2.	Gope T. Samtani	Produser
3.	Anggoro Saronto	Penulis Naskah
4.	Muhammad Firdaus	Sinematografer
5.	Frans X. R. Paat	Penata Artistik
6.	Gemailla Gea Geriantiana	Penata Kostum
7.	Khikmawan Santoso	Penata Suara
8.	Cesa David Luckmansyah	Penyunting

Film *Sang Kiai* didukung oleh pemeran yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film *Sang Kiai*, yaitu:⁷³

⁷² <https://www.beritasatu.com/hiburan/115267-film-sang-kiai-diharap-%20tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda.html> diakses 20 Juni 2025, pkl 10.17

⁷³ https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai diakses 20 Juni 2025, pkl 12.52

No	Aktor	Tokoh
1.	Ikranagara	K.H. Hasyim Asy'ari
2.	Agus Kuncoro	K.H. Wahid Hasyim
3.	Christina Hakim	Nyai Kapu
4.	Adipati Dolken	Harun
5.	Boy Permana	K.H. Karim Hasyim
6.	Dayat Simbaia	K.H. Yusuf Hasyim
7.	Ayes Kassar	Baidhowi
8.	Norman Rivianto Akyuwen	Kang Solichin
9.	Arswendi Nasution	K.H. A. Wahab Hasbullah
10.	Mariza Febriani Batubara	Sari
11.	Ernetsan Samudra	Abdi
12.	Royham Hidayat	Khamid
13.	Dimaz Aditya	Hazmah
14.	Dimas Shimada	Komandan Kompeni Jepang
15.	Emil kusumo	Kapten Kompeni
16.	Yasutara	Sersan Kompeni
17.	Tarah Helmi Nunaka	Let. Jend. Kumakichi Harada
18.	Nobuyuki Suzuki	Seizaburo Okazan
19.	Hendra Rahadityo	Kholiq Hasyim
20.	Andrew Trigg	Brigadier Mallaby
21.	Martin Emmin	Kapten Lauland
22.	Ahmad Zidan	K.H. Abdurrahman Wahid (semasa kecil).

2. Sinopsis singkat

Film "*Sang Kiai*" menggambarkan kehidupan ulama terkemuka dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari. Perjuangan rapa santri dan tokoh agama digambarkan dalam film ini. Tidak dapat

dibantah bahwa peran kaum santri dalam revolusi kemerdekaan sangat penting. Komunitas pesantren juga mengembangkan rasa kebangsaan atau nasionalisme Indonesia.

Prolog film ini menggambarkan suasana Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, pada tahun 1942. Dalam cuplikan tersebut diperlihatkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari tidak membedakan latar belakang sosial para santrinya; beliau menerima baik santri dari kalangan bangsawan maupun dari keluarga miskin, asalkan mampu mencukupi kebutuhan hidup selama menimba ilmu di pesantren. Sang Kiai juga menekankan pentingnya kemandirian ekonomi pesantren untuk menjaga kedaulatan dan keberlangsungan lembaga tersebut. Oleh karena itu, Tebuireng berupaya memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan pangan melalui aktivitas bertani dan berdagang, yang bahkan kerap dilakukan langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Film ini juga menampilkan hubungan yang erat antara K.H. Hasyim Asy'ari (diperankan oleh Ikranagara) dengan para santri, seperti Harun (Adipati Dolken) yang menyukai Sari (Meriza Febriani Batubara), dan kemudian dijodohkan oleh sang kiai layaknya seorang ayah. Ada pula Khamid (Rohyan Hidayat), santri yang dikenal santai namun berani. Sementara itu, istri sang kiai, Nyai Kapu (Christine Hakim), digambarkan mengajar mengaji kepada para santriwati.

Tidak lama setelah itu, Jepang mengambil alih kekuasaan di Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda. Awalnya, kedatangan Jepang disambut hangat oleh rakyat karena berhasil mengusir Belanda. Namun, kenyataannya Jepang yang mengaku sebagai "saudara tua" justru memiliki niat yang sama, yaitu memanfaatkan rakyat Indonesia demi kepentingan mereka dalam Perang Dunia Kedua. Pemerintah Jepang mulai memberlakukan larangan terhadap pengibaran bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta mewajibkan rakyat Indonesia melakukan Seikerei, yaitu penghormatan ke arah matahari. K.H. Hasyim Asy'ari,

sebagai tokoh agama terkemuka saat itu, menolak perintah Seikerei karena dianggap bertentangan dengan akidah Islam umat Islam hanya diperbolehkan menyembah Allah SWT. Karena sikap tegasnya tersebut, beliau akhirnya ditangkap oleh pihak Jepang.

K.H. Hasyim Asy'ari sempat dituduh sebagai dalang di balik kerusuhan yang terjadi di Cukir. Penolakannya terhadap praktik Seikerei juga menjadi salah satu alasan pihak Jepang menyiksanya. Kyai Hasyim secara tegas menolak Seikerei karena dianggap bertentangan dengan akidah Islam yang diyakininya. Berbagai upaya dari para santri Tebuireng untuk membebaskan beliau tidak membuahkan hasil. Putra beliau, Wahid Hasyim (diperankan oleh Agus Kuncoro), memilih menggunakan jalur diplomasi serta menggerakkan massa pendukung Kyai untuk menekan pihak Jepang. Usaha tersebut akhirnya berhasil, dan Jepang pun menyadari besarnya pengaruh Kiai Hasyim Asy'ari di kalangan umat Islam, sehingga mereka memutuskan untuk membebaskannya. Setelah itu, Kyai Hasyim ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi organisasi Mayumi, yang dibentuk oleh Jepang dalam rangka menarik simpati umat Islam agar mendukung kepentingan mereka.

Kebebasan Kyai Hasyim tidak gratis. Jepang meminta beliau dan para ulama lainnya untuk mengikuti pelatihan kyai. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menghasilkan ulama yang dapat membantu pemerintah Jepang dalam perang Pasifik. Selain itu, Kyai Hasyim diminta untuk berpropaganda melalui khutbah di masjid agar rakyat mau meningkatkan hasil buminya untuk kepentingan Jepang. Meskipun ada banyak syarat, Kyai Hasyim tetap memilih untuk bekerja sama dengan pihak Jepang.

Perlawanan terhadap penjajahan Jepang ternyata tidak berhenti sampai di situ. Jepang memaksa rakyat Indonesia untuk menyerahkan hasil pertanian mereka. Dalam alur cerita film ini, juga digambarkan pembentukan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (*Masyumi*) yang

didirikan atas persetujuan pemerintah Jepang. Organisasi ini dibentuk sebagai pengganti Majelis Islam A'la Indonesia, dengan maksud untuk menggerakkan umat Islam agar membantu Jepang melawan Sekutu. Jepang memanfaatkan Masyumi yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk mendorong kegiatan pertanian. Seruan untuk bercocok tanam bahkan disisipkan dalam khotbah Jumat. Namun, kenyataannya hasil panen rakyat harus diserahkan kepada pihak Jepang, sementara kondisi rakyat saat itu sedang dilanda krisis pangan, bahkan lumbung pangan di pesantren pun hampir kosong. Harun, salah satu tokoh, menafsirkan situasi ini secara harfiah dan merasa bahwa K.H. Hasyim Asy'ari telah mendukung Jepang, sehingga ia memilih meninggalkan pesantren. Masa ini juga menjadi salah satu titik yang menimbulkan kontroversi mengenai sosok Kiai Hasyim, mirip dengan perdebatan yang menyelimuti strategi kooperatif para tokoh kemerdekaan lain seperti Bung Karno dan Bung Hatta selama masa pendudukan Jepang.

Setelah Jepang kalah dalam perang, Sekutu mulai muncul. Sebagai presiden, Soekarno mengirim utusan ke Tebuireng untuk meminta K.H. Hasyim Asy'ari membantu mempertahankan kemerdekaan. K.H. Hasyim Asy'ari menjawab dengan mengeluarkan Resolusi Jihad, yang kemudian membuat barisan santri dan orang-orang Surabaya bergerak maju tanpa takut melawan sekutu mereka. Semangat spiritual keagamaan mendorong resolusi jihad yang berani.

3. Karakter K.H. Hasyim Asy'ari dalam Film

Dalam film *Sang Kiai*, tokoh K.H. Hasyim Asy'ari yang diperankan oleh Ikranagara ditampilkan sebagai ulama yang tenang, penuh kebijaksanaan, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Ia digambarkan sebagai pribadi yang teguh menolak segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan aqidah Islam, seperti praktik *seikerei* yang dipaksakan pada masa pendudukan Jepang. Selain itu, Kiai Hasyim juga digambarkan sebagai pemimpin perjuangan para

santri dalam mempertahankan kemerdekaan. Film ini menampilkan berbagai sisi penting dari kepribadian beliau, antara lain:

- a) Keteguhan iman dan prinsip—K.H. Hasyim Asy'ari digambarkan sebagai pribadi yang kuat dalam mempertahankan ajaran Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari penjajah. Ia dengan tegas menolak melakukan *seikerei*, karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama.
- b) Kepemimpinan dan kharisma – Dalam film, ia ditampilkan sebagai sosok pemimpin yang berwibawa dan dihormati, yang mampu membangkitkan semangat juang para santri dan masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan.
- c) Nasionalisme dan semangat juang – Film ini memperlihatkan kuatnya rasa cinta tanah air dan tekad K.H. Hasyim Asy'ari dalam membela bangsa serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- d) Kebijaksanaan dan kearifan – Karakter beliau disajikan sebagai orang yang penuh pertimbangan dan mampu bersikap bijak dalam menghadapi berbagai tantangan dan kondisi sulit.
- e) Peran dalam Nahdlatul Ulama – Film ini juga menyoroti kiprah besar K.H. Hasyim Asy'ari dalam merintis dan membesarkan organisasi Nahdlatul Ulama, yang turut berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

4. Metode Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai

Dalam film “*Sang Kiai*”, K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan berbagai metode dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam sekaligus membangkitkan semangat kebangsaan. Berikut beberapa metode dakwah yang peneliti temukan dalam film Sang Kiai :

a. Dakwah Maudzah Hasanah

Pada adegan (menit ke- 00:07:05) KH. Hasyim Asy'ari memberitahu Khamid bahwa pesantren tidak boleh membebani biaya kepada para santrinya.

Tabel 1.

Dialog K.H. Hasyim Asy'ari, Khamid dan Orang tua santri

Scene	(menit ke-00:07:05)
Adegan	KH. Hasyim Asy'ari menasihati tentang pesantren tidak boleh membebani biaya kepada para santri.
Dialog	Orang tua santri: <i>Maaf dek... kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri disini.</i> Khamid: <i>Waduh pak... pak.. ya nggak bisa, kalau anak bapak nyantri disini, mangan opo pak? Mangan opo.</i> Kiai: <i>Wa Allahu khoirurroziqin... Allah itu sebaik-baik maha pemberi rizki</i> Khamid: <i>Nggeh yai..</i> Kiai: <i>Bapak.. anak bapak diterima menjadi santri disini.</i> Orang tua santri: <i>Maturnuwun hadrattus sayikh..</i>

Pada adegan (jam ke 1:01:23), yaitu ketika muridnya yaitu Harun, tidak setuju dengan Masyumi yang bekerja sama dengan Jepang untuk melipat gandakan hasil bumi.

Tabel 2.

Dialog Harun dengan Kiai mengenai masyumi

Scene	(menit ke 01:23)
Adegan	Harun mendatangi Kiai
Dialog	Harun: <i>Apa rakyat tidak menderita kiai? Rakyat dipaksa bekerja keras lalu hasil buminya dikasih ke Jepang</i> Kiai: <i>Masyumi hanya meminta kepada rakyat</i>

	untuk mengolah tanah dan melipat gandakan hasil bumi, sama sekali tidak meminta rakyat setor kepada Jepang. Harun: Tapi rakyat melihatnya berbeda kiai, rakyat melihat bahwa Masyumi memihak kepada Jepang. Kiai: <i>astaghfirullahal adzim... Harun, masyumi memihak kepada pembesar-pembesar yang adil bukan yang dzalim</i>
--	---

b. Dakwah Bil Hikmah

Pada adegan (menit ke- 00:28:26) KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan Hamzah untuk menyegerakan beribadah kepada Allah ketika mendengar suara adzan.

Tabel 3.

Dialog antara K.H. Hasyim Asy'ari, pemimpin tentara jepang dan Hamzah

Scene	(menit ke-00:28:26)
Adegan	K.H. Hasyim Asy'ari mengingatkan kepada hamzah
Dialog	Pemimpin tentara: <i>Cepat tandatangi ini. Lihat apa kamu orang tua.!!</i> Kiai: <i>Saya tidak bisa tandatangan, saya sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa cukai, dan tentang sekerei saya tidak akan melakukannya.</i> Pemimpin tentara: <i>Apa.!! Kalau kamu tidak mau tanda tangan, saya akan menyiksamu.!!</i> Kiai: <i>Tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan akidah untuk cari selamat, hanya kepada Allah Swt kami menyembah. (seraya bergegas untuk melaksanakan sholat karena terdengar suara adzan).</i> Hamzah: <i>Yai mau kemana?</i>

	Kiai:<i>Kamu muslim?</i> Hamzah: <i>Iya Kiai.</i> Kiai: <i>Bagaimana kamu mengaku muslim, kalau panggilan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk kalbumu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang kamu lakukan. Kafir ini boleh saja merajam saya, setelah saya menunaikan ibadah sholat, mereka memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka. Sekarang... apakah mereka akan melarang kita memuja tuhan kita.</i>
--	--

pada adegan (menit ke- 00:37:46) penegasan oleh KH. Wahab Hasbullah akan ketaatan para santri terhadap Kiai Hayim Asy'ari. Jadi para santi bisa saja turun tangan untuk membela Kiai hingga tentara jepang melepaskan Kiai.

Tabel 4.

Dialog antara KH. Wahab Hasbullah dan Pemimpin tentara Jepang

Scene	(menit ke- 00:37:46)
Adegan	KH. Wahab Hasbullah dan pemimpin tentara Jepang
Dialog	Tentara Jepang: <i>Ada maksud apa tuan datang kesini?</i> KH. Wahab Habullah: <i>Kalau penahanan ini dianggap sebagai simbol penaklukan, Tuan salah besar. Para santri bisa sangat taklik pada Kiai. Tapi mereka berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Hatilah yang akan menggerakkan tangan mereka atas segala kedholiman</i>

c. Mujadalah

Pada adegan (jam ke- 01:32:00) Utusan Bung Karno datang menemui KH. Hayim Asy'ari untuk menanyakan tentang apa hukum membela tanah air. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari mengumpulkan para Kiai dan ulama untuk memutuskan apa hukum tersebut.

Tabel 5.

Musyawarah K.H. Hasyim Asy'ari dengan para ulama

Scene	(jam ke 01:32:00)
Adegan	Musyawarah para Kiai dan ulama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh utusan Bung Karno.
Dialog	Utusan Bung Karno: <i>Apakah hukumnya membela tanah air, kiai? Bukan membela Allah, membela Islam dan membela Al-qur'an? Sekali lagi membela tanah air kiai??</i> Kiai: <i>Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah Fardhu Ain. Perang melawan penjajah adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh.</i>

Pada adegan (menit ke- 00:16:01) KH. Hasyim asy'ari berpesan kepada para putranya tentang keharusan mengukuhkan akidah, meski sedang diinjak-injak oleh kaum kafir (penjajah).

Tabel 6.

Dialog kiai dengan putra-putranya

Scene	(menit ke- 00:16:01)
-------	----------------------

Adegan	KH. Hayim Asy'ari berpesan kepada para putranya tentang keharusan mengukuhkan akidah.
Dialog	Kiai: Jepang tidak berhitung tentang kekuatan pesantren kita, mereka hanyalah melihat kita ini kaum sarungan yang tidak punya aturan. Karim Hasyim: Alasan tentara jepang menangkapi para kiai, itu karena para kiai memimpin gerakan antinipun. Kiai: Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan. Tapi.. kalau sudah menyangkut soal akidah itu tidak bisa diganggu gugat. Kita membungkukkan badan dalam sholat itu semata-mata karena Allah SWT, bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah.

BAB IV

ANALISIS HASIL

Pada bab sebelumnya, peneliti akan membahas metode dakwah yang digunakan di berbagai adegan. Hasil dari bab ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Metode dakwah yang digunakan dalam film Sang Kiai dibahas di sini:

A. Metode Maudziah Hasanah

Dalam adegan tersebut, ada seorang calon santri yang tidak membawa hasil bumi sebagai syarat masuk pesantren. Santri yang bertugas dalam penerimaan sempat marah dan mengatakan bahwa tanpa menyerahkan hasil bumi, calon tersebut tidak bisa diterima, karena mereka tidak memiliki sumber makanan. Menanggapi hal itu, Kiai Hasyim dengan penuh kelembutan menasihati santri tersebut dan mengingatkannya bahwa, “*Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.*” Nasihat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159:

لَا تَقْضُوا حَوْلَكُمْ مِنْ رَبِّمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتُمْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقُلُوبِ

Artinya : “*Dikarenakan rahmat dari Allah-lah, engkau (wahai Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka (para sahabat) Seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*”.

Penyampaian dakwah dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang cenderung lebih mudah dipahami dan diterima oleh mad'u. Sebaliknya, jika dakwah disampaikan dengan sikap keras atau bahkan menyakiti perasaan, hal itu justru akan membuat mad'u menjauh dan enggan mendengarkan pesan yang disampaikan. Sebagai tokoh agama, KH. Hasyim Asy'ari dikenal memiliki kepribadian yang mulia. Dalam perannya sebagai pendakwah, setiap sikap, perilaku, dan tutur katanya menjadi panutan bagi masyarakat. Beliau dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dan sangat dermawan.

Gambar 1.

Kiai menasehati Hamid



Dalam proses menganalisa scene diatas, dapat dikatakan bahwa kejadian dalam scene tersebut diperlihatkan perilaku antara pengurus santri, wali santri dan santri yang akan mendaftar. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi didalam film tetapi didunia asli pun terjadi, dengan kekurangan rasa iba pada santri dan wali santri yang memiliki kekurangan. Mungkin dengan mengganti atau me-resuffle ulang tata tertib atau aturan penerimaan santri bisa lebih meringankan wali santri yang ingin anaknya untuk mengaji di pondok pesantren. Terkait dengan penjelasan tersebut, sudah jelas bila masalah yang terjadi bisa langsung selesai dengan ceramah yang dikatakan langsung oleh K.H Hasyim Asy'ari kepada santri yang mencela salah satu wali santri. Ini merupakan pesan dalam dakwah syariah yang mana ditegaskan untuk bisa hidup berdampingan dengan damai kepada sesama manusia.

Adegan lainnya yaitu ketika Harun tidak setuju dengan Masyumi yang bekerja sama dengan Jepang untuk melipat gandakan hasil bumi. Kiai Hasyim Asy'ari langsung membantah sikap Harun yang agak keras lalu menjelaskan dengan baik, bahwa masyumi memihak pembesar Jepang yang adil, bukan yang dzalim. Sikap tersebut menunjukkan bahwa, kiai tidak bersikap keras ketika ada yang tidak setuju dengan beliau, melainkan beliau berdiskusi dan menyanggah dengan cara yang baik.

Gambar 2.

Harun dan Kiai



B. Metode Bil Hikmah

Dalam adegan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menasihati Hamzah agar segera melaksanakan ibadah ketika mendengar panggilan adzan. Pada momen tersebut, KH. Hasyim Asy'ari sedang berada di markas tentara Jepang, di mana ia dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan yang menyatakan keterlibatannya dalam insiden cukai. Namun, beliau dengan tegas menolak menandatanganinya karena merasa tidak pernah terlibat dalam kejadian tersebut. Bahkan ketika dipaksa untuk menyembah tuhan yang mereka akui, Kiai tetap menolaknya dan dengan lantang menyatakan, *“Tidak ada yang lebih hina daripada mengorbankan akidah demi keselamatan diri. Kami hanya menyembah Allah SWT.”* Saat dalam tekanan itu, terdengar suara adzan, dan Kiai pun segera bangkit untuk menunaikan salat.

Dalam adegan tersebut, beliau menyampaikan pesan dakwah dengan lemah lembut, bijak, filosofis, argumentatif, dan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sangat berpengaruh pada orang yang mendengarnya. Oleh karenanya, ia selalu teringat pesan yang disampaikan kiai padanya, yang membuatnya merasa tidak tenang.

Terbukti pada adegan ketika Hamzah mendatangi kiai dan bertanya apakah ia berdosa, karena saat mendengar adzan hatinya tidak terketuk sampai saat itu dan hanya sebagai pertanda waktu sholat tiba.

Mendengar hal tersebut, kiai menjawab : *“apakah tuan tidak berpikir bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah, tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu..”* dari ungkapan beliau, dapat dilihat bahwa beliau memahami apa yang dirasakan lawan bicaranya, tidak menghakimi kalau orang tersebut berdosa, tetapi beliau memberikan dorongan agar orang tersebut dapat kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Gambar 3.

Kiai dan Hamzah sedang berbincang



Adegan lainnya adalah ketika kedatangan KH. Wahab Hasbullah ke markas tentara jepang untuk melihat keadaan KH. Hasyim Asy'ari, dan menemui pemimpin tentara jepang kemudian membicarakan tentang kekuatan para santri Tebuireng yang sangat banyak jumlahnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan kekuatan santri Tebuireng, yang bisa menjadi potensi ancaman bagi Jepang jika tidak diperlakukan dengan baik. Tujuan dari pembicaraan ini adalah untuk memastikan keselamatan KH. Hasyim Asy'ari dan juga untuk memberikan peringatan kepada Jepang agar tidak sembarangan dalam bertindak terhadap pesantren dan santri Tebuireng.

C. Mujadalah

Adegan ketika utusan Bung Karno menanyakan apa hukumnya membela tanah air bukan membela Allah, Islam, atau Al-Quran. Beliau

menjawab, dan mengeluarkan fatwa jihad. Saat itu, Indonesia yang baru merdeka berada dalam situasi genting karena pasukan Sekutu berniat kembali menguasai negeri ini. Presiden Soekarno merasa sangat khawatir, mengingat Indonesia belum memiliki kekuatan militer yang memadai untuk melawan kekuatan asing yang persenjataannya jauh lebih unggul. Dalam kondisi tersebut, Bung Karno mengutus perwakilan untuk menemui KH. Hasyim Asy'ari bukan untuk menanyakan hukum membela Islam, tetapi hukum membela bangsa.

Gambar 4.

Utusan Bung Karno mendatangi Kiai



KH. Hasyim Asy'ari dipilih karena setelah wafatnya Syaikhona Kholil Bangkalan, ia menjadi ulama paling berpengaruh di seluruh Indonesia, khususnya di wilayah Jawa dan Madura. Apa pun yang disampaikan oleh beliau akan diikuti oleh umat Islam. Setelah mengadakan musyawarah dengan para kiai se-Jawa dan Madura, KH. Hasyim Asy'ari menetapkan bahwa mempertahankan negara dari penjajah hukumnya *fardhu ain*, artinya menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk turut serta dalam perjuangan tersebut. Pernyataan tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam isi Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama pada tahun 1945. Oleh karena itu, umat Islam dengan memecah-belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah, wajib hukumnya dibunuh.

Oleh karenanya terjadilah resolusi jihad, dan para santri yang tergabung dalam Hizbullah, maupun masyarakat umum memutuskan untuk berjihad di jalan Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan dakwah yang beliau lakukan disesuaikan dengan kondisi masyarakat, yang pada saat itu dalam keadaan dijajah sehingga masyarakat hidup dibawah tekanan, jadi beliau memfokuskan dakwah pada seruan jihad.

Gambar 5.

K.H. Hasyim Asy'ari mengadakan musyawarah dengan para Kiai



Dengan demikian dakwah yang beliau lakukan disesuaikan dengan kondisi masyarakat, yang pada saat itu dalam keadaan dijajah sehingga masyarakat hidup dibawah tekanan. Jadi beliau memfokuskan dakwah pada seruan jihad. Disamping itu, dakwah dapat ditunjukkan melalui perilaku Kiai yang senantiasa berdzikir serta lemah lembut dalam menyampaikan dakwah, sehingga para santri begitu menghormatinya.

Selain metode-metode dakwah yang digunakan K.H Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai*. Film ini juga mengandung berbagai bimbingan Islam, terutama tentang nilai-nilai nasionalisme, kepemimpinan, akhlak dan dakwah bil hal. Bimbingan sendiri dapat diartikan sebagai tabligh, penyiaran dan pembinaan⁷⁴. Bimbingan Islami adalah sebuah langkah di mana konselor yang beriman

⁷⁴ Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), pp. 11–38, doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6543.

memberikan dukungan kepada klien agar dapat mengikuti petunjuk dalam ajaran agama dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan mengacu pada al-Qur'an dan Hadis, guna meraih kebahagiaan di dunia serta di akhirat⁷⁵. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi diri dan mengatasi masalah, sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Ini melibatkan pemahaman diri, lingkungan, dan upaya mengatasi hambatan⁷⁶.

Film Sang Kiai ini menampilkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat. Berikut beberapa bimbingan Islam yang terdapat dalam Film Sang Kiai:

1. Nasionalisme, film Sang Kiai ini menunjukkan semangat nasionalisme santri saat membela kemerdekaan Indonesia, didalam film ini K.H Hasyim Asy'ari digambarkan sebagai sosok yang mencintai tanah air dan berjuang untuk kemerdekaan, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan.
2. Kepemimpinan, film ini memberikan contoh kepemimpinan yang bijaksana dan berwibawa dari K.H Hasyim Asy'ari. Beliau mampu memimpin pesantren dan santri-santrinya dengan adil dan bijaksana, serta mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.
3. Akhlak, film ini menampilkan berbagai contoh akhlak mulia yang dicontohkan oleh K.H Hasyim Asy'ari, seperti kejujuran, tanggungjawab, disiplin, ketaatan dan kasing saying.

⁷⁵ Widayat Mintarsih, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.2 (2017), p. 277, doi:10.21580/sa.v12i2.1545.

⁷⁶ Susana Aditiya Wangsanata, Widodo Supriyono, and Ali Murtadho, 'Professionalism of Islamic Spiritual Guide', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), p. 101, doi:10.21580/jagc.2020.1.2.5919.

4. Keluarga, film ini juga menyoroti pentingnya nilai-nilai dalam keluarga, seperti kasih sayang, perhatian, dan saling mendoakan.
5. Dakwah Bil Hal, film ini menunjukkan bagaimana dakwah dapat dilakukan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui ceramah. Contohnya, KH. Hasyim Asy'ari yang memberikan contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* menggunakan pendekatan analisis isi, di mana jenis penelitian kualitatif ini bersifat subjektif dan mencari kebenaran melalui pendekatan intersubjektif. Artinya, hasil penelitian perlu didukung oleh subjektivitas berbagai literatur yang relevan dan sejalan dengan data atau temuan yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari dalam berdakwah banyak menggunakan pendekatan *mau'izhah hasanah* yakni menyampaikan pesan agama dengan penuh kelembutan, memberikan nasihat, serta pengajaran yang baik kepada santri dan anak-anaknya. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, beliau tidak bersikap keras, melainkan menjelaskan dengan sabar, sesuai dengan metode *mujadalah* (berdialog dengan cara terbaik). Selain itu, beliau juga menerapkan dakwah melalui keteladanan (*bi al-hal*) dengan mengambil peran sebagai pemimpin lembaga, seperti organisasi. Melalui posisi tersebut, beliau memiliki wewenang untuk membina anggotanya dan membuat keputusan demi kemaslahatan umat, tentunya tetap dalam koridor ajaran Islam. Secara umum, dakwah K.H. Hasyim Asy'ari lebih menitikberatkan pada ajakan untuk berjihad dan mendorong masyarakat agar bersama-sama mengusir penjajah dari tanah air.

Film *Sang Kiai* tidak hanya sekedar cerita sejarah, tetapi juga mengandung pesan moral dan pendidikan serta bimbingan didalamnya. Film ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penonton, terutama bagi generasi muda, untuk meneladani nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh K.H Hasyim Asy'ari dan para tokoh Islam lainnya.

B. Saran

1. Untuk para da'i agar lebih memperhatikan kondisi mad'u dalam berdakwah, serta dapat memilih metode dakwah yang tepat. Dengan menyesuaikan kondisi masyarakat, dakwah yang disampaikan menjadi lebih efektif.
2. Untuk para pelaku industri perfilman hendaknya lebih banyak memproduksi film-film yang bertemakan Islam ataupun dakwah yang berkualitas.
3. Kepada masyarakat agar lebih menaruh perhatian pada karya-karya yang Islami, seperti film-film yang bertemakan Islam. Sehingga dapat mengambil pelajaran dan menambah pengetahuan tentang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Pustaka Firdaus, 2000)
- Abdullah, *ILMU DAKWAH : Kajian Ontologi, Epitemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (PT. Raja Grafindo Persada, 2019)
- Abdullah, A. R, *PENGANTAR ILMU DAKWAH*, ed. by Ira Atika Putri, Cetakan 1 (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023)
- Achmadin, Balya Ziaulhaq, 'Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an', *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023), pp. 29–47, doi:10.18860/mjpai.v2i1.2580
- Adi Pranajaya, *Film Dan Masyarakat : Sebuah Pengantar* (BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar ismail, 1999)
- Ajisaka Arya, *Mengenal Pahlawan Indonesia* (PT. Kawan Pustaka, 2009)
- 'Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 215' <<https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>>
- Aliyudin, Aliyudin, 'Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5.16 (2020), pp. 181–96, doi:10.15575/idajhs.v5i16.360
- Amin, Masyhur, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral* (Al-Amin Pers, 1997)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Hamzah, 2009)
- Aminudin, 'Konsep Dasar Dakwah', *Al-Munzir*, 9.1 (2016), p. 97
- Anas Habibi Ritonga, 'Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah Dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga', *Hikmah*, 14.1 (2020), pp. 87–102
- Arsyad, A., *Media Pembelajaran* (Raja Grafindo Persada, 2002)
- Berutu, Ali Geno, 'Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018), pp. 1689–99
- Bone, Universitas Muhammadiyah, 'SEMIOTIK', no. January (2019), doi:10.13140/RG.2.2.21963.41767
- Crystallography, X-ray Diffraction, 'Pendekatan Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif', 2016, pp. 1–23

- Dakwah, Fakultas, and D A N Komunikasi, 'NILAI-NILAI NASIONALISME', 2014
- Deddy Mulyana dkk, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. (PT REMAJAROSDAKARYA, 2013)
- Ema Hidayanti, 'Dakwah Pada Setting Rumah Sakit:(Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.2 (2014), pp. 223–44
- Hafidhudin, Didin, *Dakwah Aktual* (GEMA INSANI PRESS, 2001)
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v
- Hasan Shaleh, *Studi Islam Dan Pengembangan Wawasan* (Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Hasrijal, 'Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan', 2016
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif* (Salemba Erlangga, 2012)
- Husna, Nihayatul, 'Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1.1 (2021), pp. 97–105 <<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>>
- El Ishaq, Rofingi, *PENGANTAR ILMU DAKWAH Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Madani, 2016)
- Ismail, Ilyas, and Prio Hutman, 'Filsafat_Dakwah.Pdf', 2011
- Khoiruzzaman, W, 'Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism', *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36 No. (2016)
- Kibtyah, Maryatul, Siti Fatimah, and Khabib Akbar Maulana, 'Metode Bimbingan

- Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus', *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2 (2022), pp. 242–59 <<https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Rajawali Press, 2008)
- M. Ishom Hadzik, Nia Daniati, *K.H. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama Dan Pejuang Sejati*, cetakan pe (Pustaka Warisan Islam, 2000)
- 'Menjawab Apa Itu Islam Indonesia', *Universitas Islam Indonesia*, 2021 <<https://www.uui.ac.id/menjawab-apa-itu-islam-indonesia/>>
- Mintarsih, Widayat, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.2 (2017), p. 277, doi:10.21580/sa.v12i2.1545
- Mujib, A A, 'Representasi Tholabul 'ilmi Dalam Film "Sang Pemimpi"', 2016 <<http://eprints.walisongo.ac.id/5673/>>
- Mus'idul Millah, 'KH. Hasyim Asy'ari: Muhaddith Nusantara', *Jurnal Al-Manar*, vol.01 (2020), pp. 146–161 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1481621>>
- Musyafak, M Ali, and others, 'Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam', *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6.2 (2017), pp. 327–38 <<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>>
- Nurasikin, Agus, 'Hadis Tujuan Dakwah', *Jurnal Mahasiswa*, 2020, pp. 4–5
- Nurkilat Andiono, 'Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan KONtra-Radikalisme', *Jurnal Miyah* 17, no. 01 (2021), p. hal. 39–64.
- ONLINE, AL-QURAN, 'Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 104' <<https://quran.nu.or.id/ali'imran/104>>
- Perdana, Ridha Kusuma, 'Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama 2024', 2025 <<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-2024>>
- Pimay, Awaluddin, *Metodologi Penelitian*, 2006

- , *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi Dan Metode Dakwah Prof.KH Saifuddin Zuhri* (RaSAIL, 2005)
- Pratiwi, Andi Fikra, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018), doi:10.30984/ajip.v2i2.523
- Purnamawati, Sri, *Teknik Pembuatan Film* (Iranti Mitra Utama., 2009)
- Qona'atun Putri Rahayu, 'Biografi Lengkap KH. M. Hasyim Asy'ari', *Tebuireng Online*, 2020 <<https://tebuireng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/>>
- Quran.com, 'Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 208-209' <<https://quran.com/id/sapi-betina/208-209>>
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011)
- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, 2017
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), pp. 11–38, doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6543
- Riyadi, Agus, and Abdul Karim, 'Da'wah Bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps in the Transformation of Islamic Society', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43.2 (2023), pp. 281–96, doi:10.21580/jid.v43.2.18468
- Rofiah, Khusniati, 'Dakwah Hamaah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat', 2010, p. 78
- Rohmat, Mujib, 'Komunikasi Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Film Sang Kiai', 2014 <[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13089/1/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13089/1/BAB_I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)>
- Rufaida, Ida, 'Representasi Religi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy', *Edu-Kata*, 5.1 (2017), pp. 89–100, doi:10.52166/kata.v4i1.1010
- S, Anwar, *Metode Penelitian* (Pustaka Belajar, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2014)
- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah* (IKAPI, 2013)

- Supriyanto, Wawan, 'Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Sang Kiai', 2014 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14648/1/07210028_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf>
- Suyanti, and Ayu Faiza Algifahmy, 'Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan', *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2018, pp. 229–38
- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (KENCANA, 2016)
- Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional* (Ar-Raniry Press, 2007)
- Trianton Teguh, *FILM Sebagai Media Belajar*, 2013
- Umam, Rois Nafi'ul, 'Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.2 (2021), pp. 123–35, doi:10.21580/jagc.2021.2.2.9247
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Wahyuni, N T, 'Makna Pesan Dakwah Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek Di Rumah Sendirian Karya Hanung Bramantyo', *Http://iainsalatiga.Ac.Id*, 2020, pp. 1–104 <<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9673/>>
- Wangsanata, Susana Aditiya, and others, 'Antenatal Counseling to Ensure the Quality of Life of Toddlers to Be Free from Stunting towards a Golden Indonesia in 2045', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5.2 (2024), pp. 75–86, doi:10.21580/jagc.2024.5.2.22967
- Wangsanata, Susana Aditiya, Widodo Supriyono, and Ali Murtadho, 'Professionalism of Islamic Spiritual Guide', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), p. 101, doi:10.21580/jagc.2020.1.2.5919
- wikipedia, 'Sang Kiai' <https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai>
- Zainudin, *Al Islam 1 : Aqidah Dan Ibadah* (Pusaka Setia, 2004)

Lampiran



BIODATA PENULIS

Identitas Diri :

Nama Lengkap : Tia Febrianingsih
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 27 Februari 2000
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Pengkol Jati rt.07 rw.03 Ds. Tlogomulyo, Kec.
Gubug, Kab. Grobogan, Provinsi Jawa Tengah
Email : tiafebrianingsih27@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. TK Pertiwi Tlogomulyo : Lulus tahun 2006
2. SDN 3 Tlogomulyo : Lulus tahun 2012
3. MTS Negeri Jeketro : Lulus tahun 2015
4. MAN 1 Semarang : Lulus tahun 2018
5. UIN Walisongo Semarang : 2018- sekarang

Pendidikan Non Formal:

1. PP. Assalaf Jeketro : Lulus tahun 2012
2. PP. Al-Hikmah Perudungan : Lulus tahun 2018

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 23 Juni 2025

Tia Febrianingsih
NIM. 1801016100